

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang tua sebagai pendidik pertama harus berperan aktif dalam mendidik dan membentuk jiwa dan rohani anak. Mereka para orang tua mempunyai pengaruh yang kuat terhadap setiap diri anak termasuk berfungsi sebagai pelindung dalam segala hal di sepanjang usia kehidupan anak-anak. Ini menunjukkan sekiranya orang tua bercita-cita untuk melihat anak-anak mereka menjadi insan yang berguna dan berbakti kepada agama, bangsa dan negara, maka didikan dan asuhan yang sempurna merupakan aspek yang perlu diberi perhatian. Bukan itu saja, orang tua juga harus menunjukkan contoh teladan yang baik supaya anak-anak mereka mengamalkan sesuatu perkara itu dalam kehidupan sehari-hari dan bukan hanya menyuruh anak-anak melakukannya. Ini akan menyebabkan berlakunya kekeliruan di kalangan anak.

Di dalam keluarga, setiap orang tua menginginkan anak yang dilahirkannya menjadi orang-orang yang berkembang secara sempurna, mereka tentu menginginkan agar anak yang dilahirkannya menjadi orang yang beriman kepada Tuhannya. Artinya dalam taraf yang sangat sederhana, orang tua tidak ingin anaknya menjadi generasi yang nakal serta jauh dari nilai-nilai pendidikan agama Islam. Karena keluarga merupakan sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami- istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup

bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir dan batin.

Orang tua merupakan komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 7 ayat 1 dinyatakan bahwa “orang tua berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan anaknya”.¹

Pada dasarnya, manusia diciptakan dimuka bumi adalah sebagai khalifah atau pemimpin yang bertugas mengatur bumi dan segala isinya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka

¹ Sisdiknas, UU RI 20 Tahun 2003, Pasal 7.

bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."²

Dalam ayat tersebut terdapat suatu pengertian bahwa manusia dimuka bumi ini mempunyai kedudukan yang tinggi yaitu sebagai khalifah atau pemimpin, karena itu dikatakan bahwa manusia adalah pemimpin yang nantinya akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah atas kepemimpinannya itu.

Menurut Mc. Ferland "Kepemimpinan adalah suatu proses dimana pimpinan digambarkan akan memberikan perintah atau pengarahan, bimbingan, atau mempengaruhi pekerjaan orang lain dalam memilih dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan". Mengingat manusia sebagai pemimpin yang mengemban amanah dari Allah, maka manusia tidaklah terlepas dari namanya pendidikan.³ Karena peranan pendidikan dalam hal ini adalah kepemimpinan individu-individu yang akan bertindak sebagai pemimpin, sehingga ia akan mampu melaksanakan amanah yang telah diberikan.

Di dalam keluarga, yang bertindak sebagai pemimpin adalah ayah. Sedangkan istri atau ibu bertindak sebagai pendamping. Baik ayah atau ibu bersama-sama, dan diharapkan seia sekata dalam mengambil kebijakan dalam segala hal, terutama dalam masalah pendidikan dan akhlak anak.

² Alqur'an, 2:30.

³ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2008), 145.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴ Karena pendidikan keluarga adalah juga pendidikan masyarakat, karena di samping keluarga itu sendiri sebagai kesatuan kecil dari bentuk kesatuan-kesatuan masyarakat, juga karena pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya sesuai dan dipersiapkan untuk kehidupan anak-anak itu dimasyarakat kelak.

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun”.⁵

Anak merupakan amanat Allah kepada ayah ibunya dimana orang tua adalah pemimpin keluarga sebagai penanggung jawab atas keselamatan anak baik didunia dan akhirat. Sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadist Nabi yang berbunyi sebagai berikut :

مَا مِنْ مَوْلَدٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ مَجْسَانِهِ (رواه مسلم)

Artinya : “Tidak seorang anak dilahirkan kecuali dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi atau Nashrani atau Majusi” (HR. Muslim).⁶

⁴ Sisdiknas, UU RI 20 Tahun 2003, Pasal 1.

⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2009), 69.

Oleh karena itu, kepemimpinan orang tua dalam keluarga haruslah difungsikan seoptimal mungkin. Apalagi jika mengingat kompleksnya persoalan yang akan dihadapi anak dimasa yang akan datang, mereka harus dibekali dengan akhlak yang mulia agar mereka terhindar dari kerusakan moral seperti yang telah terjadi selama ini.

Akhlak dalam Islam menempati posisi yang sangat esensial, karena kesempurnaan seorang muslim itu ditentukan oleh kualitas akhlaknya. Semakin tinggi akhlak seseorang berarti semakin berkualitas iman seseorang, demikian pula sebaliknya.⁷ Karena itu, telah menjadi kewajiban bagi setiap orang tua dalam menjaga dan mendidik anak-anak mereka agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa sehingga memperoleh kebaikan didunia maupun diakhirat. Pendidikan akhlak mutlak diperlukan dan ditanamkan pada anak sejak masih di dalam kandungan sampai bisa menerapkannya sendiri setelah berada di muka bumi, agar nantinya jika sudah lahir memberikan kenikmatan tersendiri bagi orang tuanya maupun masyarakat. Anak sebagai karunia Allah sekaligus amanah bagi orang tua, maka wajib bagi mereka untuk memperhatikan dan memberikan pendidikan terhadap anaknya.

Berbagai perilaku menyimpang dari anak misalnya: kenakalan remaja, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan lain sebagainya ialah merupakan sikap dari timbulnya perasaan-perasaan tertekan dan beban yang tidak sanggup dipikulnya. Seperti halnya *Pertama*, faktor pribadi yakni tuntutan

⁶ Imam Muslim, *Shahih Muslim* (Surabaya), 458.

⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2001), 206.

dari pihak orang tua terhadap prestasinya, tututan kepada anak agar anak bisa memperlihatkan prestasi-prestasi seperti yang diharapkan, tekanan dari orang tua. *Kedua*, faktor keluarga yakni dibutuhkan kepemimpinan atau peran aktif orang tua untuk membina hubungan-hubungan yang serasi dan harmonis antara semua pihak keluarga terutama yang diperlihatkan adalah hubungan yang baik diantara suami istri. *Ketiga*, lingkungan sosial. Lingkungan sosial sewajarnya menjadi perhatian kita semua, agar bisa menjadi lingkungan yang baik yang bisa meredam dorongan-dorongan negatif atau patologis pada anak.⁸

Selain itu, faktor yang menyebabkan anak menjadi nakal atau tidak mempunyai akhlak yang baik yaitu :

1. Terpisahnya mereka dari orang tua pada usia yang masih balita, khususnya terpisah dengan ibunya, misalnya terjadi pada anak-anak haram tanpa mengetahui ayahnya.
2. Anak-anak yang berada di rumah yatim piatu dan tidak pernah merasakan kasih sayang dari orang tuanya, bahkan mereka mendapat perlakuan yang keras dan kejam, sehingga muncul perasaan yang pedendam, agresi dan lainnya.⁹

Membentuk akhlak pada anak adalah mengusahakan supaya akhlak anak dapat tumbuh dengan baik, untuk itu para pendidik (orang tua, guru, dan keluarga) harus mencari cara yang tepat untuk melaksanakan aktivitas tersebut. Oleh karena itu keluarga khususnya orang tua mempunyai tugas yang sangat penting dalam membentuk akhlak anak sejak dini seperti perilaku, tanggung jawab, jiwa sosial mereka itu merupakan unsur-unsur

⁸ Singgih D. Gunarsa, dkk, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga* (Jakarta: PT: BPK Gunung Mulya, 2008), 183.

⁹ Kartini kartono, *patologi Sosial* (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2003), 193.

pendidikan yang secara tidak langsung akan tumbuh dalam jiwa seorang anak baik dari segi jasmani maupun rohani anak.

Oleh sebab itu dapat diambil pengertian bahwasannya penting bagi orang tua untuk mengarahkan dan membimbing anaknya agar dapat membentuk akhlak mereka dengan baik, tidak hanya sebagai pendidik, pelindung atau pemelihara saja, akan tetapi juga mempunyai tugas sebagai penanggung jawab pendidikan agama. Hal ini terbukti karena mayoritas orang tua mementingkan pendidikan agama dari pada pendidikan umum. Anak-anak setiap hari melakukan pendidikan formal dan non formal, setelah melakukan pendidikan formal mereka melakukan pendidikan non formal yaitu seperti TPQ, mengaji malam dan juga sebagainya. Sehingga nantinya seorang anak akan memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran islam.

Oleh karena itu, kepemimpinan orang tua dalam membentuk akhlak anak sangat penting sejak dini agar kelak anak menjadi sosok yang bertakwa dan berakhlakul karimah. Peneliti beranggapan bahwasannya penelitian ini sangat penting dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang kepemimpinan orang tua dalam membentuk akhlak anak di Dusun Langon RT 003 RW 031 Desa Ambulu Jember.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka dapat dirumuskan fokus penelitian yang terbagi dalam beberapa sub fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemimpinan orang tua sebagai pendidik dalam membentuk akhlak anak di Dusun Langon RT 003 RW 031 Desa Ambulu Jember ?
2. Bagaimana kepemimpinan orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan agama dalam membentuk akhlak anak di Dusun Langon RT 003 RW 031 Desa Ambulu Jember ?
3. Bagaimana kepemimpinan orang tua sebagai pelindung dan pemelihara dalam membentuk akhlak anak di Dusun Langon RT 003 RW 031 Desa Ambulu Jember ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kepemimpinan orang tua sebagai pendidik dalam membentuk akhlak anak di Dusun Langon RT 003 RW 031 Desa Ambulu Jember
2. Untuk mendeskripsikan kepemimpinan orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan agama dalam membentuk akhlak anak di Dusun Langon RT 003 RW 031 Desa Ambulu Jember
3. Untuk mendiskripsikan kepemimpinan orang tua sebagai pelindung dan pemelihara dalam membentuk akhlak anak di Dusun Langon RT 003 RW 031 Desa Ambulu Jember

D. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya adanya suatu penelitian akan lebih berguna apabila dapat dipergunakan oleh semua pihak. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak lain. Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah, memperdalam dan memperluas khazanah keilmuan yang terkait tentang kepemimpinan orang tua dalam membentuk akhlak anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, peneliti ini diharapkan dapat membuka wacana penulis tentang kepemimpinan orang tua dalam membentuk akhlak anak.
- b. Bagi almamater IAIN Jember dapat menjadi koleksi kajian tentang kepemimpinan orang tua dalam membentuk akhlak anak.
- c. Bagi orang tua di Dusun langon RT 003 RW 031 Desa Ambulu Jember diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi orang tua dalam membentuk akhlak anak.

E. Definisi Istilah

Untuk memberikan arahan agar tidak terjadi kesalahan interpretasi dalam memahami penelitian, maka sangat perlu adanya definisi istilah sehingga penelitian dapat konsisten dan koheren. Dari judul “Kepemimpinan orang tua dalam membentuk akhlak anak di Dusun Langon RT 003 RW 031 Desa Ambulu Jember “.

Maka hal-hal yang perlu dijelaskan lebih awal adalah sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepemimpinan adalah perihal atau cara memimpin¹⁰. Sedangkan menurut Ensiklopedi Administrasi kepemimpinan adalah proses pengaruh mempengaruhi antar pribadi atau antar orang dalam situasi tertentu, melalui proses komunikasi yang terarah untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹¹

Orang tua menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “ayah, ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya); orang yang dihormati (disegani)”.¹²

Jadi, yang dimaksud kepemimpinan orang tua menurut peneliti disini adalah perintah atau arahan dari ayah dan ibu dalam suatu kegiatan di keluarga, yang mencakup mendidik, penanggung jawab pendidikan agama, serta pelindung dan pemelihara keluarga.

2. Akhlak Anak

Akhlak adalah budi pekerti; tingkah laku; perangai.¹³ Dalam kitab *ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menyebutkan bahwa, akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang menetap di dalamnya, dari keadaan dalam jiwa muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian. Apabila keadaan yang itu muncul perbuatan-

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 411.

¹¹ Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya), 126

¹² Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, 376.

¹³ Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 14.

perbuatan baik dan terpuji secara akal dan syara' maka itu disebut akhlak yang baik, dan apabila perbuatan-perbuatan yang muncul dari keadaan itu buruk, maka keadaan yang menjadi tempat munculnya perbuatan-perbuatan itu disebut akhlak yang buruk.¹⁴

Anak adalah aset generasi mendatang yang sangat berharga, karena ditangan orang tualah terenggam masa depan seorang anak. Jika mengikuti periodisasi yang dirumuskan oleh Elizabeth Hurlock masa anak terdiridari tiga tahapan: 0-2 Tahun (masa vital), 2-6 Tahun (Masa Kanak-Kanak), dan 6-12 Tahun (Masa sekolah).¹⁵ Yang dimaksud anak dalam penelitian ini adalah masa anak-anak yang berlangsung antara 6-12 tahun.

Jadi, akhlak anak adalah segala tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan oleh anak, baik itu terpuji maupun tercela. Maka dari itu, Kepemimpinan orang tua dalam membentuk akhlak anak di Dusun Langan RT 003 RW 031 Desa Ambulu Jember adalah kepemimpinan dari orang tua dalam membentuk akhlak anak yang dimiliki oleh anak didik mereka agar menjadi anak yang memiliki akhlak yang mulia, yang bercorak Islami, bersikap dan berbuat serta bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam.

¹⁴ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Madiun: Jaya Star Nine), 189.

¹⁵ Mulyono, *Psikologi Agama Dalam perspektif Islam* (Malang: UIN malang press, 2008), 105.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.¹⁶ Keseluruhan penulisan skripsi ini terdiri atas beberapa bab, dan setiap bab terbagi menjadi beberapa sub bab, hal ini merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh. Oleh karena itu kami akan diskripsikan secara singkat mengenai keseluruhan pembahasan.

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini berusaha memberikan gambaran secara singkat mengenai keseluruhan pembahasan sekaligus memberikan rambu-rambu untuk masuk pada bab-bab berikutnya. Bab ini dimulai dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab kedua mendeskripsikan tentang kajian terdahulu dan kerangka teoritik yang berusaha menyajikan landasan teori tentang kepemimpinan orang tua dalam membentuk akhlak anak

Bab ketiga berisi metode penelitian, dalam bab ini dibahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat dijelaskan mengenai gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis data, pembahasan temuan. Bagian ini adalah pemaparan data yang diperoleh di lapangan dan juga menarik kesimpulan dalam rangka menjawab masalah yang telah dirumuskan.

¹⁶ Tim penyusun STAIN Jember, 45.

Bab kelima mendeskripsikan tentang kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan ini berisi tentang berbagai temuan hasil analisa dari bab-bab sebelumnya, sedangkan saran-saran merupakan tindak lanjut dan bersifat konstruktif.

Selanjutnya skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka dan beberapa lampiran-lampiran sebagai pendukung pemenuhan kelengkapan data skripsi.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasan, baik penelitian yang sudah dipublikasikan atau belum dipublikasikan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisonalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.¹⁷

Adapun hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Lilik Maulida. 2006. Pengaruh Kepemimpinan Orang Tua Terhadap Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al- Hidayah Mangli Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2005/2006.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan secara keseluruhan bahwa ada pengaruh rendah kepemimpinan orang tua terhadap Akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Mangli Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember tahun pelajaran 2005/2006.

Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian tersebut adalah jika penelitian tersebut mengkaji tentang kepemimpinan orang tua terhadap Akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Mangli Kecamatan

¹⁷ Tim Revisi STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 45.

Kaliwates Kabupaten Jember dengan metode kuantitatif. Sedangkan penelitian peneliti mengkaji tentang Kepemimpinan Orang Tua Dalam membentuk Akhlak Anak Di Dusun Langon RT 003 RW 031 Desa Ambulu Jember menggunakan metode kualitatif.

Sedangkan persamaannya sama-sama mengkaji tentang kepemimpinan orang tua.

2. Evi Yuliana. 2004. Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anak (Studi Komparatif Tentang Pendidikan Agama Islam Dan Agama Kristen Di Desa Parante Kecamatan Asambagus Kabupaten Situbondo).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam memberika fasilitas dan bimbingan membawa dampak positif terhadap pergaulan anak walaupun di Desa Parante terdapat dua kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa hal ini didasarkan hasil penyebaran angket yang didukung hasil interview dengan petinggi, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang bersangkutan, mereka mengasumsikan bahwa tidak ada problem yang menonjol dalam pergaulan antara umat seagama dan untuk beragama khususnya bagi anak.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah jika penelitian tersebut mengkaji tentang peran orang tua terhadap pendidikan agama anak (Studi Komperatif Tentang Pendidikan Agama Islam Dan Agama Kristen Di Desa Parante Kecamatan Asambagus Kabupaten Situbondo) menjelaskan pendidikan agama islam dan agama kristen, sedangkan penelitian peneliti mengkaji tentang kepemimpinan orang tua

dalam membentuk akhlak anak di Dusun Langon RT 003 RW 031 Desa Ambulu Jember yang didalamnya mengkaji tentang pendidikan agama pada anak.

Sedangkan persamaannya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

3. Abd. Latif. 2004. Optimalisasi Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga Di Desa Jatisari Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo Tahun 2004.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi pendidikan akhlak di desa Jatisari kecamatan Arjasa kabupaten Situbondo cukup baik. Hal ini karena banyaknya orang tua yang sadar akan tanggung jawab pendidikan anak-anaknya khususnya yang menyangkut pendidikan akhlak.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu membahas tentang Optimalisasi Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga sedangkan pada penelitian ini membahas tentang Kepemimpinan Orang Tua dalam membentuk Akhlak Anak.

Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

B. Kajian Teori

1. Kepemimpinan Orang Tua

Kepemimpinan secara etimologi berasal dari kata pimpin. Dengan mendapat awalan me menjadi memimpin yang berarti menuntun, menunjukkan jalan dan membimbing. Perkataan lain yang disamakan pengertiannya adalah mengetahui atau mengepalai, memadu dan melatih

dalam arti mendidik dan mengajari supaya dapat mengerjakan sendiri. Perkataan memimpin bermakna sebagai kegiatan, sedangkan orang yang melaksanakannya disebut pemimpin. Bertolak dari kata pemimpin berkembang pula perkataan kepemimpinan berupa awalan ke dan akhiran an pada kata pemimpin. Sehingga kepemimpinan menunjukkan pada semua perihal dalam memimpin termasuk juga kegiatannya.¹⁸

Orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya.¹⁹

Jadi kepemimpinan orang tua adalah kemampuan dan proses orang tua untuk mempengaruhi anaknya melalui bimbingan dan arahan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anaknya agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Keluarga adalah inti masyarakat. Selain disebut sebagai masyarakat primer, juga bisa disebut sebagai pusat pendidikan pertama. Sebagai masyarakat, keluarga terdiri atas orang tua beserta anak-anaknya, yang kesemuanya dijalin oleh hubungan rasa cinta alami, yang karenanya cukup mendalam. Di sini anak mulai mengenali

¹⁸ Hadari nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam* (Yogyakarta: Gajah Mada, 1993), 28.

¹⁹ Aly mustofa, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Dalam Keluarga* (Jakarta: Gramedia, 1999), 87.

kehidupan dan pendidikannya. Keadaan anak sebelum lahir ditentukan oleh faktor keturunan, baik jasmani maupun rohani.

Di dalam keluarga seorang pemimpin keluarga mempunyai tugas yang sangat penting dan strategis. Yang bertindak sebagai pemimpin adalah ayah, sedangkan ibu bertindak sebagai pendamping. Tetapi di dalam keluarga tertentu, ibu bisa bertindak sebagai pemimpin.²⁰

Orang tua adalah terdiri dari dua kata yaitu: orang dan tua dalam pengertian ini orang tua adalah pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu. Sikap anak sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya di keluarga.²¹

Orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga mempunyai kewajiban untuk mendidik, membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang diridho'i Allah SWT kepada anak-anaknya agar selamat kehidupannya di dunia dan di akhirat kelak. Dalam hal ini salah satu cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam membentuk akhlak kepada anaknya yaitu dengan cara melaksanakan perintah agama seperti shalat, puasa, ibadah-ibadah, mematuhi orang tua dan lainnya.

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 141.

²¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2009), 67.

Mengenai tipe-tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga, Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan pendapat tipe-tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga meliputi:

- a. Gaya Otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak, tipe ini cenderung sebagai pengendali atau pengawas (*controller*) selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah.
- b. Gaya Demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan individu anak
- c. Gaya Laissez Faire ini tidak berdasarkan aturan-aturan.kebebasan memilih terbuka bagi anak dengan sedikit campur tangan orang tua agar kebebasan yang diberikan terkendali.
- d. Gaya Fathernalistik (kebapakan) dimana orang tua bertindak sebagai ayah terhadap anak dalam perwujudan mendidik, mengasuh, mengajar, membimbing dan menasehati
- e. Gaya Karismatik adalah tipe pola asuh yang memiliki kewibawaan yang kuat. Kewibawaan itu hadir bukan karena kekuasaan atau ketakutan, tetapi karena adanya relasi kejiwaan antara orang tua dan anak.
- f. Gaya Melebur Diri adalah tipe kepemimpinan orang tua yang mengedepankan keharmonisan hubungan dan membangun kerja sama dengan anak dengan cara menggabungkan diri.
- g. Gaya Pelopor ini biasanya selaluberada di depan (pelopor) untuk memberikan contoh atau suri teladan dalam kebaikan bagi anak dalam keluarga.
- h. Gaya Manipulasi ini selalu melakukan tipuan, rayuan, memutar balik kenyataan. Agar apa yang dikehendaki tercapai orang tua menipu dan merayu anak agar melakukan yang dikehendakinya.
- i. Gaya Transaksi ini selalu melakukan perjanjian (transaksi), di mana antara orang tua dan anak membuat kesepakatan dari setiap tindakan yang diperbuat. Orang tua menghendaki anaknya mematuhi dalam wujud melaksanakan perjanjian yang telah disepakati.
- j. Gaya Biar Lambat Asal Selamat adalah melakukan segala sesuatunya sangat berhati-hati. Orang tua berprinsip biar lambat asal selamat.

- k. Gaya Alih Peran adalah tipe kepemimpinan orang tua dengan cara mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab kepada anak.
- l. Gaya Pamrih ini orang tua ingin menggerakkan anak untuk melakukan sesuatu, maka ada imbalan jasanya dalam bentuk material.
- m. Gaya Tanpa Pamrih adalah asuhan yang dilaksanakan orang tua kepada anak mengajarkan keikhlasan dalam perilaku dan perbuatan.
- n. Gaya Konsultan ini menyediakan diri sebagai tempat keluh kesah anak, membuka diri menjadi pendengar yang baik bagi anak.
- o. Gaya Militeristik adalah tipe kepemimpinan orang tua yang suka memerintah. Tanpa dialog anak harus mematuhi perintahnya, tidak boleh dibantah.²²

Selain tipe-tipe kepemimpinan orang tua diatas, Kartini Kartono mengemukakan pendapat fungsi orang tua dalam keluarga meliputi :

- a. Fungsi Protektif ialah melindungi anak macam-macam marabahaya dan pengaruh buruk dari luar maupun dari dalam, serta melindungi anak dari ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya.
- b. Fungsi Biologis atau Prokreatif (pengadaan) ialah mencakup pemenuhan segala kebutuhan vital biologis segenap anggota keluarga, melahirkan anak, memelihara
- c. Merawat anak; memberi makan, vitamin, air susu untuk menjamin kesehatan dan pertumbuhan anak.
- d. Fungsi Afektif ialah memberikan cinta kasih, kehangatan, respek, kepercayaan, kelembutan dan keakraban yang merangsang timbulnya macam-macam emosi dan sentimen positif terhadap orang tua, kerabat, kaum, suku, clan, bangsa, lingkungan sekitar, negara dan tanah air sendiri. Selanjutnya membiasakan anak agar mereka tidak mengembangkan emosi-emosi yang negatif terhadap dirinya.
- e. Fungsi Rekreatif antara lain menyajikan iklim rumah tangga yang intim, hangat, ramah, bebas, santai, teduh, tenang, damai, menyenangkan, agar semua anggota keluarga betah tinggal di rumah.
- f. Fungsi Ekonomis keluarga antara lain meliputi pencaharian nafkah, menjamin rangkaian proses produksi dan konsumsi

²² Syaiful Djamarah, *Pola Asuh*, 60-67.

- keluarga, perencanaan belanja; termasuk pula biaya perawatan dan pendidikan anak.
- g. Fungsi Sosialis antara lain mempersiapkan anak menjadi manusia sosial dan jadi anggota masyarakat yang baik, mau bertanggungjawab untuk kesejahteraan umum.
 - h. Fungsi Edukatif antara lain membawa anak pada kedewasaan, kemandirian, pertanggungjawaban, pengenalan nilai-nilai moral dan kewajiban untuk melakukan moral tugas-tugas hidup sebagai manusia terdidik.
 - i. Fungsi Sivilisasi antara lain ialah memperkenalkan anak pada norma-norma hukum, larangan, keharusan, kewajiban, dan norma-norma peradaban.
 - j. Fungsi Religius antara lain ialah mengajak anak dan semua anggota keluarga untuk hidup dalam iklim beragama, memiliki keimanan pada Tuhan Yang Maha Kuasa, dan mengarah pada kemanunggalan diri dengan Yang Maha Pencipta alam dengan segenap isinya.²³

Dalam keluarga, orang tua dan anak memiliki hubungan darah dengan sifat hereditas yang terwariskan ketika anak dilahirkan. Keterikatan antara keduanya berada dalam garis keturunan, sampai kapanpun garis keturunan itu tidak dapat dihapus walaupun suatu ketika karena suatu sebab ayah dan ibunya harus bercerai. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anaknya, cara tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Orang tua memiliki kedudukan yang sangat mendasar, kedudukan orang tua ini tidak dapat diwakilkan kepada orang lain karena kedudukan orang tua dalam keluarga dapat dilihat dari fungsinya dalam keluarga.

²³ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis* (Bandung: Mandar Maju, 1992), 115- 117.

Adapun tugas orang tua menurut Abu Ahmadi yaitu sebagai berikut:

a. Orang tua sebagai pendidik keluarga.²⁴

Keluarga merupakan bagian dari lingkungan pendidikan informal atau nonformal. Selain itu keluarga juga disebut sebagai satuan pendidikan di luar sekolah. Oleh karena itu, keluarga harus menciptakan suasana yang edukatif sehingga anak didiknya tumbuh dan berkembang menjadi manusia sebagaimana tujuan pendidikan.

Ahmad D. Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik.²⁵

Orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak-anaknya di rumah. Predikat orang tua sebagai pendidik di rumah datang secara otomatis setelah pasangan suami istri dikaruniai anak. Kepemimpinan orang tua terhadap anaknya besar sekali pengaruhnya, bagaimana orang tua mendidik anak-anaknya akan menentukan corak dan akhlak anaknya, demikian juga kekuasaan orang tua akan menentukan kebiasaan yang dilakukan anak-anaknya. Apabila orang tua mengatur anak dengan sebaik-baiknya dalam kehidupan sehari-hari

²⁴ Abu Ahmadi, Dkk, *ilmu pendidikan* (Semarang: PT Rineka Cipta, 2001), 177.

²⁵ Amir Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), 20.

maka anak akan mempunyai kebiasaan yang teratur pula. Apabila orang tua selalu mengizinkan apa saja yang dikehendaki si anak maka si anak akan berlaku sekehendaknya pula. Ibarat suatu orang tua atau pemimpin sebagai sopir dan anak sebagai penumpangnya.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang tugas yang sangat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya anak lebih cinta pada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Di mata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya.²⁶

Kepemimpinan orang tua sebagai pendidik merupakan tugas yang mulia, namun demikian tidak mudah, mengingat bahwa dalam menjalankan tugasnya, orang tua harus menerima anak sebagaimana adanya serta mampu menyelami pikiran, kemampuan, kemauan dan perasaan anak. Pada sisi lain orang tua dituntut pula dapat mendorong dan memotivasi anak untuk berkembang secara maksimal agar dapat mengatasi berbagai kekurangan dan kelebihan yang mereka miliki untuk dapat mencapai kehidupan manusiawi yang lebih sempurna.

²⁶ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 35.

Kepemimpinan orang tua sebagai pendidik bukan sekedar menumpahkan semua ilmu pengetahuannya, tetapi juga mendidik seseorang berakhlak baik dan mulia dan orang tua dituntut untuk waspada agar anak tidak terjerumus kejalan yang tidak benar. Mendidik berarti mentransfer nilai-nilai kepada anaknya yang diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Dengan demikian, orang tua dan pendidik berkewajiban melakukan dua langkah berikut:

- 1) Membiasakan anak untuk mengingat kebesaran Allah, serta semangat mencari dalil dalam mengesakan Allah melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya.
- 2) Membiasakan anak-anak untuk mewaspadaai terhadap penyimpangan-penyimpangan yang kerap membiasakan dampak negatif terhadap diri anak, misalnya tanyangan televisi, berita-berita dusta atau gejala kehidupan yang tersalurkan melalui media informasi.²⁷

Orang tua atau pendidik yang menjadi teladan bagi anak adalah yang pada saat bertemu atau tidak dengan anak senantiasa berperilaku yang taat terhadap nilai-nilai moral. Orang tua dituntut untuk mentaati terlebih dahulu nilai-nilai yang akan diupayakan kepada anaknya, dengan demikian, bantuan mereka ditangkap oleh anak secara utuh sehingga memudahkan untuk menangkap dan mengikutinya.²⁸

Para orang tua atau pendidik akan benar-benar mempraktikkan keteladanan yang diajarkannya. Karena keteladanan

²⁷ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Madiun : Jaya Stars Nine, 2013) 78.

²⁸ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu anak Mengembangkan disiplin diri* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), 124.

dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Karena pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik diantara mereka.²⁹

Orang tua atau pendidik yang memberi teladan kepada anak akan mempunyai dua keuntungan sekaligus. *Pertama*, orang tua atau pendidik akan menjadikan dirinya sebagai figur teladan sebagaimana yang dinasehatkan kepada anak-anaknya. Dengan demikian, anak akan mampu mempraktekkan berbagai nasehat yang diberikannya. Misalnya, kalau seorang ayah menasehati anaknya agar tidak mencuri, ia pun harus tidak mencuri dan sebagainya. Mereka juga akan belajar menjadi orang baik sebagaimana yang dianjurkan kepada anak-anaknya. Dalam keluarga, anak mulai mempelajari aturan dan norma masyarakat, yang mana orang tua sosok yang dijadikan model atau figur bagi dirinya. Karena orang tua merupakan kunci keberhasilan anak yang dimana orang tua-lah yang pertama kali dipahami anak sebagai orang yang memiliki kemampuan luar biasa diluar dirinya. Dari orang tuanya-lah, anak pertama kali mengenal dunia dan melalui mereka pula anak mengembangkan seluruh kemampuannya.

Kedua, selain para orang tua atau pendidik menjadi teladan, mereka juga dituntut untuk memberi wawasan kepada putra-putrinya

²⁹ Abdullah Nasikh Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Solo: Insan Kamil, 2012), 516.

tentang hikayat para nabi atau orang-orang shalih lainnya, seperti hikayat keteladanan Luqman Hakim, Asbabul Kahfi, serta figur-figur yang dapat dijadikan teladan kepada anak-anak. Manfaatnya, agar dikemudian hari anak-anak dapat bersikap dan bertindak sebagaimana orang soleh tersebut. Kalau hal ini terlaksana, niscaya bukan hanya wawasan keilmuan mereka yang bertambah, tetapi juga akan mendapatkan manifestasi akhirat yang tiada terkira.³⁰

Akhlak/ perilaku keseharian orang tua yang disaksikan dan dirasakan anak termasuk hal yang memiliki bekas dan pengaruh tersendiri didalam seorang anak. Karena dalam pandangan anak, mereka dianggap sebagai raja atau figur dalam menentukan kehidupannya kelak. Dari interaksi sehari-hari, antara orang tua dan anak itulah terjadi proses peneladanan (*modelling*). Tanpa adanya keteladanan yang baik dari orang tua, akan cukup sulit menanamkan nilai-nilai pendidikan dan memberikan pesan-pesan kebijakan kepada anak.

Sebagai orang tua yang bijak, sudah semestinya ia mendampingi anak-anaknya ketika berada di rumah, maupun di luar rumah. Anak-anak yang masih memiliki hati dan jiwa yang bersih akan merekam dan meniru semua aktifitas orang tuanya. Oleh sebab itu, dalam hal ini Islam mewajibkan kepada semua orang tua agar

³⁰ Muhammad Fadlillah dan Lilin Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 171.

menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Indikasi kesucian dan kepolosan hati nurani anak adalah ketidak mampunya dalam menyeleksi dan memfilter apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan.³¹

Kepemimpinan orang tua sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai baik dan pengetahuan tentu harus dibarengi dengan contoh-contoh teladan dari sikap dan tingkah laku orang tuanya. Dengan contoh dan teladan tersebut, diharapkan anak dapat menghayati dan kemudian menjadikan miliknya, sehingga dapat menumbuhkan sikap mental, karena anak pada dasarnya meniru apa yang dilihat, dialami dan setiap hari dijalannya. Apabila setiap hari anak selalu berjamaah sholat dengan orang tuanya tentu jika besar kelak anak akan terbiasa melakukan sholat walaupun tidak selalu dengan orang tuanya.

Menurut Nashih Ulwan, pendidikan anak yang harus dilakukan setelah anak lahir adalah :

- 1) Membuka perkataan pertama pada pendengaran anak dengan ucapan tauhid.
- 2) Mengenalkan dengan hukum halal dan haram
- 3) Memerintahkan untuk menjalankan ibadah mulai umur tujuh tahun dan memukulnya jika ia meninggalkannya pada usia sepuluh tahun.
- 4) Mengajarkan pada anak untuk mencintai nabi, ahlul baitnya dan cinta membaca Al-Quran.³²

³¹ Ibid., 169.

³² Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 67.

b. Orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan agama.³³

Sebelum penulis membahas lebih detail tentang orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan agama dalam keluarga, akan penulis bahas terlebih dahulu mengenai pendidikan agama. Dan sebelum penulis membahas pendidikan agama, akan mengulas tentang pengertian pendidikan.

Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberi awalan “pe” dan “an” yang mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam Bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Dan dalam bahasa arab diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan.³⁴

Sedangkan pengertian agama secara harfiah adalah segenap kepercayaan kepada (Tuhan, dan yang lainnya) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.³⁵

Jadi pendidikan agama pada anak itu sangat penting karena, potensi agama sudah ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan.

Keluarga merupakan tempat penyalur nilai-nilai agama yang turut

³³ Ahmadi, Dkk, *ilmu pendidikan.*, 177.

³⁴ Ramayulis, *psikologi agama* (1998), 1.

³⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2001),10.

serta dalam bertanggung jawab untuk mencapai kecerdasan yang dicita-citakan secara terus menerus. Di dalam keluarga, ini adalah tempat untuk meletakkan dasar-dasar agama pada anak yang masih muda, karena pada usia ini anak peka terhadap pendidiknya. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Agama memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Karena Jika manusia tidak mempunyai agama, maka mereka tidak akan mendapatkan jalan yang benar.

Menurut penelitian *Ernest Harms* perkembangan agama pada anak itu melalui tiga tingkatan, yaitu :

1. *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep ke-Tuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi, sehingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

2. *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)

Tingkatan ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar hingga ke usia (masa usia) *adolesense*. Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis, maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka.

3. *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka.³⁶

³⁶ Jalaludin, *psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 66-67.

Agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti sholat dan membaca do'a, tetapi agama lebih dari itu yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridlo atau perkenaan Allah. Agama dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlaqul karimah) atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Agama merupakan proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu itu lebih tinggi dari pada manusia.³⁷

Dengan demikian jelaslah bahwa agama tidak terbatas hanya segi formalistiknya saja. Adapun pengertian dari pendidikan agama menurut Zakiah Daradjat adalah: Pendidikan menyangkut manusia seutuhnya, ia tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama, atau mengembangkan intelek anak saja dan tidak pula mengisi dan menyuburkan perasaan (*Sentiment*) agama saja, akan tetapi ia menyangkut keseluruhan diri pribadi anak, mulai dari latihan-latihan amaliah sehari-hari, yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, serta manusia dengan dirinya sendiri.³⁸

³⁷ Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT. Blau Bintang, 2009), 30.

³⁸ *Ibid.*, 124.

Kepemimpinan orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan agama dan keluarga tentunya tidaklah bisa dianggap ringan, agar dapat menjalankan tanggung jawab tersebut. Muhamad Said Maulana berpendapat bahwa sebenarnya berhasilnya pendidikan orang tua terhadap anaknya ialah bila ia sendiri juga terdidik. Berarti bahwa mendidik itu juga mendidik diri sendiri. Dimulai dengan kesadaran diri, dan penguasaan diri. Bila orang tua sendiri sudah dapat melaksanakan pendidikan diri sendiri, akan berhasil pendidikan terhadap anak-anaknya.³⁹

Oleh karena itu, kepemimpinan orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan agama dan keluarga sekaligus menerangkan sebagai pendidikan yang Islami, harus mempunyai syarat-syarat tertentu. Ramayulis menyebutkan syarat-syarat pendidik Islam antara lain:

1) Beriman

Seseorang pendidik Islam harus seorang yang beriman yaitu meyakini akan keesaan Allah. Iman kepada Allah merupakan asas setiap aqidah. Dan dengan mengimani Allah SWT. Selanjutnya akan diikuti pula dengan keimanan kepada lainnya. Oleh karena itu iman bukan saja merupakan kepercayaan yang bersifat pribadi, akan tetapi mempunyai eksistensi terhadap

³⁹Said Muhamad Maulana, *Mendidik Generasi Islam* (Jogyakarta : Izzan Pustaka, 2002), 6-7.

seluruh aspek kehidupan. Maka seorang pendidik Islam harus mempunyai keimanan.

2) Bertaqwa

Syarat terpenting yang harus pula dimiliki oleh pendidik Islam adalah “taqwa”. Yang berarti menjaga diri agar selalu mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya, serta merasa takut kepada-Nya baik secara sembunyi maupun secara terang-terangan.

3) Ikhlas

Pendidik yang ikhlas hendaklah berniat semata-mata karena Allah dalam seluruh pekerjaan mendidik, baik berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan atau hukuman yang dilakukannya. Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah sebagian dari iman dan kahrusan Islami. Allah tidak akan menerima perbuatan tanpa dikerjakan secara ikhlas.

4) Berakhlak

Seorang pendidik haruslah mempunyai akhlaq yang baik. Seorang yang berakhlak adalah seorang yang mengisi dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji dan menjauhkan dirinya dari sifat-sifat yang tercela. Seorang yang berakhlak mulia menurut Djatmiko dalam buku karangan Ramayulis, ditandai dengan:

- (a) Melaksanakan kewajiban-kewajibannya.
- (b) Memberikan hak yang harus diberikan kepada yang berhak.

- (c) Melakukan kewajiban terhadap dirinya, Tuhanya, sesama manusia, makhluk lain, terhadap alam dan lingkungan, juga terhadap segala yang ada secara harmonis.
- (d) Menempati martabat mulia dalam pandangan umum. Perlunya seorang pendidik berakhlak mulia, karena ia akan menjadi suri tauladan.⁴⁰

5) Bertanggung jawab

Islam menempatkan manusia di dunia ini dalam kedudukan istimewa yaitu sebagai khalifah Allah di atas bumi ini. Sebagai khalifah, ia harus mempertanggung-jawabkan segala perbuatannya kepada Allah Swt. Setiap orang harus menyadari bahwa kelak segala amal dan perbuatannya akan dipertanggung jawabkan kepada Allah Swt di akhirat nanti.

6) Keteladanan

Suatu hal yang sangat penting pula yang harus diperhatikan oleh pendidik Islam adalah keteladanan, karena pendidik adalah pembimbing dan menjadi tokoh yang akan ditiru, maka kepribadiannya pun menjadi teladan bagi yang dididiknya.⁴¹

⁴⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kalam Mulia: Jakarta, 1998), 39.

⁴¹ Ibid., 42.

c. Orang tua sebagai pemelihara dan pelindung⁴²

Kepemimpinan orang tua sebagai pelindung dan pemelihara kaitannya dengan pertumbuhan rohani maupun jasmani anak. Dalam hal ini orangtua wajib menanamkan kasih sayang, kelembutan dan pengetahuan dalam lubuk hati dan pikiran anak. Bentuk, jenis dan tingkat kasih sayang yang diberikan orangtua sangat menentukan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya yang berhubungan dengan potensi kecerdasan emosional. Walaupun bentuk kasih sayang orangtua(ayah dan ibu) berbeda, namun semua itu adalah tanda bahwa orang tua sangat memperhatikan akan pertumbuhan dan perkembangan anak.⁴³

Perlakuan dan pengasuhan yang baik disertai dengan lingkungan yang baik memungkinkan anak untuk menjadi sehat yakni jauh dari keadaan yang mempermudah timbulnya penyakit dan timbulnya dampak-dampak negatif dalam pertumbuhan mental anak. Selanjutnya kaitannya dengan perkembangan sosial anak, orang tua harus lebih teliti dalam pergaulan anak, karena seorang anak membutuhkan anak lain atau kelompok yang kira- kira sebaya. Melalui hubungan dengan lingkungan sosialnya, anak sengaja atau tidak sengaja, langsung atau tidak langsung terpengaruh terhadap dirinya.

⁴² Ahmadi, Dkk, *ilmu pendidikan*.,177.

⁴³ Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali*, 81.

Selain itu orang tua sebagai pemelihara dan pelindung keluarga harus memelihara keselamatan keluarganya baik moril maupun materielnya. Jaminan materiel bagi kelangsungan hidup keluarga antara lain berupa nafkah. Islam juga memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah SWT Al-Qur'an At-Tahrim ayat 6.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya :Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁴⁴

Dengan demikian kepemimpinan orang tua sebagai pelindung keluarga yaitu untuk selalu membimbing dan membiasakan anak agar selalu menjaga etika dalam pergaulannya. Karena pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan

⁴⁴ Al-quran, 66; 6

mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh anak.⁴⁵

Maka orang tua sejak awal seharusnya mengarahkan anak-anaknya, kaum kerabat muda dan lain-lain agar berteman dengan orang-orang baik dan menjauhi orang-orang durhaka dan para pelaku maksiat. Sebab, jika mereka berteman dengan orang-orang shalih, maka orang shalih tersebut akan membantu mereka menunaikan kebenaran dan mengingatkan mereka bila mereka lupa.⁴⁶

Yusuf Muhammad menyatakan, sebagaimana dikutip oleh Mukodi, terkait dengan pembentukan pembiasaan pada diri anak. Hendaknya anak dibiasakan dengan etika umum yang harus dilakukan dalam pergaulannya sehari-hari, sebagai berikut :

- a) Dibiasakan mengambil dan memberi makan serta minum dengan tangan kanan, Jika makan dengan tangan kiri, diperingatkan dan dipindahkan makanannya ke tangan kanannya secara halus.
- b) Dibiasakan mendahulukan anggota badan sebelah kanan dalam berpakaian. Ketika mengenakan kain, baju, atau lainnya dimulai dari kanan, dan ketika melepas pakaiannya dimulai dari kiri.
- c) Dilarang tidur terlungkap dan dibiasakan tidur dengan miring ke kanan
- d) Dihindarkan tidak memakai pakaian atau celana yang pendek, agar anak tumbuh dengan kesadaran menutup aurat dan malu membukanya.
- e) Dicegah menggigit jari dan kukunya.
- f) Dibiasakan sederhana dalam makan dan minum, dan dijauhkan dari sikap rakus.

⁴⁵ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2013), 174.

⁴⁶ Sa'id bin Ali Wahf Al-Qahthani, *Tarbiyatul Aula* (Solo: Zam-Zam, 2013), 165.

- g) Dilarang bermain dengan hidungnya.
- h) Dibiasakan membaca basmallah ketika hendak makan dan minum.
- i) Diusahakan mengambil makanan yang terdekat dan tidak memulai makan sebelum orang lain.
- j) Tidak memandang dengan tajam kepada makanan maupun orang yang makan.
- k) Dibiasakan tidak makan dengan tergesa-gesa dan supaya mengunyah makanan dengan baik.
- l) Dibiasakan memakan makanan yang ada, tidak menginginkan yang tidak ada.
- m) Dibiasakan membersihkan mulut dengan siwak atau sikat gigi setelah makan, sebelum tidur, dan sehabis bangun tidur.
- n) Dididik untuk mendahulukan orang lain dalam makanan dan permainan yang disenangi, dengan dibiasakan menghormati saudara-saudaranya, sanak familinya yang masih kecil, dan anak-anak tetangga jika mereka melihatnya sedang menikmati sesuatu makanan atau permainan.
- o) Mengucapkan salam dengan sopan kepada orang yang dijumpainya dengan mengatakan *Assalamu'alaikum* serta membalas salam orang yang mengucapkannya.
- p) Dibiasakan berterima kasih jika mendapat suatu kebaikan sekalipun hanya sedikit.
- q) Diajari kata-kata yang benar dan dibiasakan dengan bahasa yang baik.
- r) Dibiasakan menuruti perintah orangtua atau siapa saja yang lebih besar, jika disuruh sesuatu yang diperbolehkan.
- s) Bila membantah diperingatkan supaya kembali kepada kebenaran dengan sukarela, jika memungkinkan. Tetapi kalau tidak, dipaksa untuk menerima kebenaran karena ini lebih baik daripada tetap membandel.⁴⁷

2. Tanggung Jawab Orang Tua

Dalam agama Islam keluarga yang baik biasa disebut dengan istilah *keluarga sakinah* dan juga keluarga yang mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap keberhasilan anaknya. Adapun kewajiban

⁴⁷ Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2013), 175.

dan tanggung jawab orang tua terhadap anak menurut Sri Harini meliputi :

a. Merawat atau memelihara dengan penuh kasih sayang

Manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan yang lemah secara fisik maupun psikis. Tanpa perawatan atau pemeliharaan orang tua, seorang bayi tidak akan tumbuh sebagai mestinya menjadi manusia yang normal. Ia tidak akan bisa makan sendiri, tidak akan bisa berbicara sebagaimana layaknya seorang manusia, tidak akan mampu bersosialisasi sebagaimana mestinya, tidak akan mampu berjalan dengan kakinya, tidak bisa memfungsikan organ-organ tubuh sebagaimana mestinya.

Dalam prinsip pertumbuhan seseorang memerlukan perawatan dan bimbingan untuk menjadi dewasa, berikut prinsip-prinsip yang harus dimiliki menurut Jalaluddin :

1) Prinsip biologis

Secara fisik anak yang baru dilahirkan dalam keadaan lemah. Dalam segala gerak dan tidak tanduknya iya selalu memerlukan bantuan dari orang-orang dewasa sekelilingnya. Dengan kata lain, iya belum dapat berdiri sendiri karna manusia bukanlah mahluk instingtif. Keadaan tubuhnya belum tumbuh secara sempurna untuk difungsikan secara maksimal.

2) Prinsip tanpa daya

Sejalan dengan belum sempurnya pertumbuhan fisik dan spikisnya, maka anak yang baru dilahirkan hingga usia dewasa selalu mengharapkan bantuan dari orang tuanya. Ia sama sekali tidak berdaya untuk mengurus dirinya.

3) Prinsip eksplorasi

Kemantapan dan kesempurnaan perkembangan potensi manusia yang dibawahnya sejak lahir baik jasmani maupun rohani memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan pelatihan. Jasmaninya baru akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatih. Akal dan fungsi mental lainnya pun baru akan menjadi baik dan berfungsi jika kematangan dan pemeliharaan serta bimbingan dapat diarahkan kepada eksplorasi perkembangannya.⁴⁸

b. Memberikan nafkah yang halal dan baik

Kewajiban orang tua adalah memberikan hak hidup secara layak kepada anak yang dilahirkannya. Anak tidak akan hidup tanpa kebutuhan-kebutuhan jasmaninya dipenuhi. Allah SWT mengamanatkan agar kebutuhan yang demikian itu dipenuhi oleh orang tua secara ma'ruf.

⁴⁸ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 64.

Allah SWT memerintahkan kepada kita agar memakan makanan yang halal dan baik, sementara anak-anak kita yang belum mampu mencari nafkah sendiri adalah anak-anak yang kita harapkan kelak menjadi manusia dewasa yang saleh dan mempunyai akhlak yang baik, maka kewajiban orang tua adalah memenuhi kebutuhan mereka dengan memberikan nafkah yang halal dan baik.⁴⁹

Sehubungan dengan nafkah yang halalan thayyiban, Allah SWT berfirman (QS. Al-Maidah: 88)

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ
بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

Artinya :”dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang

Allah telah rezezikikan kepadamu, dan bertakwalah kepada

Allah yang kamu beriman kepada-Nya”.⁵⁰

Jadi nafkah harus di peroleh dengan cara-cara yang halal dan baik sesuai syari’at Islam, sumbernya juga halal dan baik serta materi nafkahnya itu sendiri pun berupa materi yang halal dan baik pula.

c. Mendidik dengan baik dan benar

Disamping orang tua bertanggung jawab terhadap pemeliharaan dan perawatan dengan kasih sayang serta memberi

⁴⁹ Sri Harini dan Aba Firdaus, *Mendidik Anak Sejak Dini* (Yogyakarta: Kreasi Wacan Yogyakarta, 2003), 24.

⁵⁰ Al-Qur’an, 33:88.

nafkah yang baik dan halal terhadap anaknya, orang tua juga harus mendidik dengan baik dan benar.

Gilbert Highest menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan. Sejak dari bangun tidur hingga saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua adalah pendidik kodrati mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberi anugerah oleh Allah berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbullah rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka sehingga secara moral keduanya merasa bertanggung jawab untuk memelihara, merawat, mengawasi, melindungi, serta mendidik keturunan mereka.⁵¹

3. Akhlak Anak

a. Pengertian Akhlak Anak

Akhlak diartikan sebagai sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik dan mungkin buruk.⁵²

Sedangkan menurut Abu Ahmad Iqbal akhlak yaitu sesuatu perbuatan

⁵¹ Sri Harini, *Mendidik Anak Sejak Dini*, 13.

⁵² Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 346.

yang timbul yang merupakan gambaran jiwa dengan melakukannya menjadi kebiasaan tanpa dipaksa, tanpa dipikir dan tanpa diteliti.⁵³

Dalam Al-Qur'an telah disebutkan dalam surat As Syu'ara ayat 137 :

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Artinya : (agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.⁵⁴

Ayat di atas, menjelaskan bahwa akhlak merupakan perbuatan yang ditimbulkan dari dalam diri manusia yang bisa berupa perbuatan baik atau buruk sesuai dengan pembawaannya yang meliputi hubungan erat dengan Tuhan atau sesama makhluk.

Dari beberapa pengertian di atas, penulis akan menggambarkan beberapa karakteristik akhlak yaitu:

- 1) Tertanam kuat didalam jiwa seseorang
- 2) Akhlak dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran
- 3) Akhlak timbul dari dalam diri seseorang yang mengerjakan tanpa ada paksaan dari orang lain
- 4) Akhlak dilakukan dengan sesungguhnya, bukan karena berpura-pura
- 5) Akhlak dilakukan ikhlas semata-mata karena Allah.

Setelah mengetahui apa arti dari akhlak dan juga karakteristiknya, penulis akan membahas sedikit apa pengertian dari anak. Anak merupakan amanah (titipan) Allah SWT yang harus dijaga, dirawat, dan dipelihara dengan sebaik-baiknya oleh setiap orang tua.

⁵³ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), 202.

⁵⁴ Al-Qur'an, 26:137

Menurut Abu Muhammad anak adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing, mereka memerlukan bimbingan dan arahan yang konsentrasi menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.⁵⁵

Dari pengertian akhlak dan anak di atas maka dapat diambil pengertian akhlak anak. Akhlak anak adalah semua dari tingkah laku atau perbuatan anak, baik itu terpuji atau pun tercela. Sifat yang muncul dari dalam hati anak memancarkan pengaruhnya terhadap anggota tubuh yang lain, demikian pula setiap perbuatan yang dilakukan oleh anggota tubuh akan menimbulkan bekas-bekas hati yang berlangsung secara timbal balik. Selain itu akhlak yang baik dapat diperoleh dengan tetap bersahabat dengan orang-orang yang baik akhlaknya.⁵⁶

b. Ruang lingkup akhlak

Dalam berbagai literatur tentang Ilmu Akhlak Islam, dijumpai uraian tentang akhlak yang secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak yang baik (akhlak mahmudah) dan akhlak yang buruk (akhlak mazmumah). Adapun yang dimaksud dengan akhlak dengan akhlak mahmudah adalah segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) yang biasa dinamakan *fadillah* (kelebihan). Imam al-Ghazali juga menggunakan perkataan *munjiyat* yang berarti segala

⁵⁵ Abu muhammad, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali*, 262

⁵⁶ *Ibid.*, 213.

sesuatu yang memberikan kemenangan atau kejayaan. Dia juga mengatakan bahwa akhlak itu mengacu pada keadaan batin manusia, maka akhlak yang baik berarti keadaan batin yang baik.⁵⁷

Ruang lingkup akhlak islami adalah sama dengan ruang lingkup islam itu sendiri khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dunia (agam/islam) mencakup berbagai aspek mulai dari akhlak terhadap Allah, hingga sesama makhluk.⁵⁸

Secara rinci Yunahar Ilyas membagi pembahasan akhlak dengan enam bagian, yaitu:

- 1) Akhlak terhadap Allah SWT
- 2) Akhlak terhadap Rasulullah SAW
- 3) Akhlak terhadap diri sendiri (pribadi)
- 4) Akhlak dalam keluarga (akhlak terhadap orang tua)
- 5) Akhlak bermasyarakat
- 6) Akhlak bernegara

Dari enam macam akhlak diatas yang akan dibahas disini hanya dua yaitu akhlak kepada keluarga (akhlak terhadap orang tua) dan akhlak pribadi (akhlak terhadap diri sendiri).

1) Akhlak terhadap orang tua

Berakhlak kepada orang tua merupakan kewajiban setiap anak, bahkan berbuat durhaka kepada orang tua dihukumkan

⁵⁷ Muhammad Abul Qasem, *Etika Al-Ghazali*, terj. J. Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1988), 82.

⁵⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 147.

sebagai dosa besar. Akhlak anak kepada orang tua dilakukan sebagai wujud penghargaan dan pemuliaan atas kebaikan dan pengorbanan mereka dalam merawat dan mengasuhnya.

Cara yang diajarkan Alquran dan Hadis dalam berakhlak kepada orang tua antara lain:

- a) Patuh, yaitu taat terhadap perintah orang tua sepanjang perintah itu tidak menyimpng dari aqidah islam.
- b) Berbuat ihsan yaitu berbakti, menghormati, memperlakukan dengan baik, berkomunikasi dengan baik.
- c) Berlaku dan bertindak lemah lembut baik dalam perkataan maupun perbuatan. Berbicara yang sopan kepada orang tua adalah dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar serta tidak menyakiti orang tua.⁵⁹

Heri Jauhari Muchtar berpendapat bahwa akhlak yang harus dilakukan terhadap orang tua yaitu sebagai berikut:

- a) Merendahkan diri dan hormat di hadapannya.
- b) Menghormati dan memuliakan kedua orng tua dengan penuh rasa terima kasih sayang atas jasa-jasa keduanya yang tidak mungkin bisa dinilai dengan apapun. Ibu yang mengandung yang tidak mungkin bisa dinilai dengan apapun. Ibu yang melahirkan, menyusui, mengasuh dan membesarkan. Bapak yang membantik tulang mencari nafkah untuk ibu dan anak-

⁵⁹ Alaika Salamullah, *Menyempurnakan Akhlak* (Jogjakarta: Cahaya Hikmah, 2003), 5.

anaknya, bapak juga menjadi pelindung untuk mendapatkan rasa aman.

- c) Berdoa kepada Allah untuk kebaikan mereka selama hidup dan setelah mereka meninggal dunia. Allah menukilkan dalam AlQur'an doa nabi Nuh yang memintakan ampunan untuk orang tuanya dan perintah kepada setiap anak untuk memohon rahmat Allah bagi orang tuanya.⁶⁰

Selain itu menurut Daud Ali Akhlak yang harus kita lakukan terhadap orang tua yang sudah membesarkan dan juga melahirkan kita yaitu sebagai berikut :

- a) Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya
- b) Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang
- c) Berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, mempergunakan kata-kata lemah lembut
- d) Berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya
- e) Mendoakan keselamatan dan kesempurnaan bagi mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia⁶¹

2) Akhlak terhadap diri sendiri

- a) Sabar

Sabar adalah mampu menahan diri dari rintangan yang selalu timbul ketika ia akan melakukan ketaatan, serta mampu mematahkan kebiasaan yang buruk, lalu digantikan dengan kebiasaan yang baik.⁶²

⁶⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 35.

⁶¹ Daud Ali, *pendidikan Agama Islam*, 357.

⁶² Mahjudin, *Konsep dasar pendidikan akhlak* (Jember: PT Kalam Mulia, 2000), 45.

Sabar dalam agama Islam adalah teguh dan tahan menghadapi pengaruh yang disebabkan oleh agama untuk menghadapi atau menentang pengaruh yang timbulkan oleh hawa nafsu yang di maksud pengaruh agama ialah segala sesuatu yang didengarnya itulah manusia akan memperoleh petunjuk ke jalan yang benar dan haq. Sedangkan pengaruh hawa nafsu ialah melampiaskan segala macam kesahwatan sesuai dengan apa yang dikehendaki.⁶³

Sedangkan menurut daud ali akhlak yang harus kita lakukan terhadap diri sendiri adalah:

- 1) Memelihara kesucian diri
- 2) Menutup aurat (bagian tubuh yang tidak boleh kelihatan, menurut hukum dan akhlak Islam)
- 3) Jujur dalam perkataan dan perbuatannya
- 4) Ikhlas
- 5) Sabar
- 6) Rendah hati
- 7) Malu melakukan perbuatan jahat
- 8) Menjauhi dengki
- 9) Menjauhi dendam
- 10) Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain
- 11) Mejauih segala perkataan dan perbuatan sia-sia⁶⁴

b) Sederhana

Pada dasarnya manusia suka berlomba-lomba dalam kemewahn, tentu saja hal ini tidak baik karena menimbulkan rangsangan hawa nafsu untuk mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya tanpa memperdulikan cara-cara yang ditempuh.

⁶³ Muhammad Jamaludin, *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mukmin (Ringkasan ihya' uluddin)*(Bandung: CV. diPonegoro, 1996), 904.

⁶⁴ Daud ali, *pendidikan agama islam*, 358.

Mereka menempuh jalan apa saja asalkan bisa mendatangkan keuntungan yang besar tanpa peduli terhadap hukum agama.

Islam menganjurkan umatnya untuk hidup sederhana. Hidup sederhana yaitu dengan tidak hidup terlalu boros dan kikir. orang terlalu boros itu tidak baik karena bisa berakibat dia akan diperbudak oleh hawa nafsu demi mengejar kebutuhan sehari-hari yang harus dipenuhi. Demikian pula orang yang terlalu kikir pun tidak baik karena pada akhirnya dia akan diperbudak oleh harta benda dan kekayaannya.⁶⁵

Jadi, orang yang terlalu kikir dan boros itu akan dicela dan akan menyesal karena pada akhirnya dia akan diperbudak oleh setan yang sengaja ingin menjerumuskannya.



⁶⁵Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia Ditengah-Tengah Alam Materi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 106.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian dan dibandingkan dengan standar ukuran yang telah ditentukan.⁶⁶ Seorang peneliti yang akan melalui proyek penelitian, sebelumnya ia dituntut untuk mengetahui metode serta sistematika penelitian. Jika peneliti tersebut hendak mengungkapkan kebenaran melalui suatu kegiatan ilmiah. Adapun dalam penelitian ini digunakan beberapa tehnik atau metode penelitian yang meliputi:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena, tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian yakni seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Disini subjek dipandang secara holistik (menyeluruh) dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode.⁶⁷

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kualitatif yaitu, pengamatan, wawancara atau perilaku yang diamati. Sedangkan deskriptif adalah gambaran tentang objek yang diteliti mengenai data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.⁶⁸ Peneliti

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: RinekaCipta, 2002), 126.

⁶⁷ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 6.

⁶⁸ *Ibid.*, 11.

menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti ingin melakukan penelitian secara terinci dan mendalam terhadap kepemimpinan orang tua dalam membentuk akhlak anak di Dusun Langon RT 003 RW 031 Desa Ambulu Jember.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang akan dijadikan sebagai lapangan penelitian atau tempat dimana penelitian tersebut hendak dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (desa, organisasi, peristiwa, teks dan sebagainya).⁶⁹

Adapun lokasi penelitian bertempat di Dusun Langon RT 003 RW 031 Desa Ambulu Jember.

C. Subyek Penelitian

Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan tehnik *Purposive Sampling* untuk menentukan siapa yang menjadi sumber data yang peneliti tuju. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin orang tersebut seorang penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.⁷⁰

⁶⁹ Tim Revisi STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 46.

⁷⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 218.

Subjek yang dijadikan informan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Orang tua
- b. Guru ngaji
- c. Anak
- d. Kepala Dusun Langon
- e. Ketua RT 003 RW 031

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian, maka data yang dikumpulkan haruslah *representative*. Ketepatan dalam memilih metode memungkinkan diperolehnya data yang objektif dan sangat menunjang keberhasilan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif dimana dalam observasi ini peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan menggunakan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data.⁷¹

⁷¹ Ibid., 227.

Melalui metode observasi ini, data yang diperoleh adalah data utama untuk mengetahui secara langsung:

- a. Kepemimpinan orang tua dalam membentuk akhlak anak di Dusun Langon RT 003 RW 031 Desa Ambulu Jember.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷²

Dalam tehnik ini peneliti menggunakan jenis wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*) dimana yang dimaksud wawancara tak berstruktur disini adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Adapun data yang diperoleh dari wawancara (*interview*) ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kepemimpinan orang tua sebagai pendidik dalam membentuk akhlak anak di Dusun Langon RT 003 RW 031 Desa Ambulu Jember ?

⁷² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.

- b. Bagaimana kepemimpinan orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan agama dalam membentuk akhlak anak di Dusun Langon RT 003 RW 031 Desa Ambulu Jember ?
 - c. Bagaimana kepemimpinan orang tua sebagai pelindung dan pemelihara dalam membentuk akhlak anak di Dusun Langon RT 003 RW 031 Desa Ambulu Jember ?
 - d. Bagaimana sejarah berdirinya dusun langon ?
3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambaran atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷³ Dengan demikian maka jelaslah bahwa metode dokumentasi yang dipakai dalam penelitian ini digunakan oleh peneliti untuk mencari data-data yang sudah didokumentasikan seperti buku-buku, laporan, arsip, majalah dan sebagainya.

Adapun data yang diperoleh dari metode dokumentasi adalah:

- a. Keadaan penduduk
- b. Letak geografis Dusun Langon
- c. Data-data lain yang diperlukan

E. Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis data dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, artinya analisis data yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari

⁷³ Ibid., 240.

variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Langkah-langkah analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (reduksi data)

Maksudnya yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan yang berlangsung secara terus-menerus selama proses penelitian sampai pada pembuatan laporan.

2. *Data Display* (penyajian data)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian yang baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi)

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.⁷⁴

IAIN JEMBER

⁷⁴ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif-Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: Universitas Indonesia-Press, 2007), 16.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *triangulasi*. *Triangulasi* adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁷⁵ Sedangkan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan *triangulasi* sumber dan *triangulasi* metode.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dicapai dengan jalan di antaranya:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif orang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁷⁶

Sedangkan triangulasi metode menurut Patton terdapat dua strategi:

- a. Pencegah derajat kepercayaan penemuan hasil penilaian beberapa teknik pengumpulan data.

⁷⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, 241.

⁷⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 331.

- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁷⁷

G. Tahap-Tahap Penelitian

Pada tahap ini akan diuraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya dan sampai pada penyusunan laporan.⁷⁸

Layaknya suatu kegiatan ilmiah, sebuah penelitian dilaksanakan melalui prosedur kerja yang berurutan. Keteraturannya diperlihatkan melalui cara-cara penemuan masalah. Secara garis besar prosedur kerja penelitian dilalui tahapan-tahapan yaitu: tahapan sebelum lapangan, pekerjaan lapangan, analisis data dan penulisan laporan.

Tahap sebelum lapangan segala macam persiapan yang diperlukan sebelum penelitian terjun kedalam kegiatan lapangan. Dalam tahap ini penelitian melakukan rancangan penelitian. Rencana ini berupa proposal penelitian, mengurus perizinan, dan instrumen penelitian. Tahap selanjutnya yaitu tahap lapangan adalah suatu tahapan dimana penelitian dengan sungguh-sungguh memahami latar belakang penelitian. Dalam tahap ini penelitian mencari dan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dengan menggunakan tehnik pengumpulan data yang ditemukan.

⁷⁷Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 6.

⁷⁸Tim revisi STAIN Jember. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jember. STAIN Jember Press, 2014),48.

Tahap dan penulisan laporan. Pada tahap ini penulis menganalisis data yang diperoleh dari lapangan. Setelah data dianalisis barulah masuk pada tahap penulisan laporan.



BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian

Lokasi yang menjadi objek penelitian ini adalah Dusun Langon RT 003 RW 031 Desa Ambulu Jember. Agar dapat memahami keadaan lokasi penelitian dan memndapat gambaran yang lengkap tentang gambaran objek penelitian ini, maka dapat dikemukakan secara sistematis gambaran objek penelitian sebagai berikut:

1. Sejarah Singkat Dusun Langon Desa Ambulu Jember

Dusun Langon adalah dusun yang masuk wilayah Desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Menurut cerita para sesepuh Dusun Langon bahwa wilayah Langon tersebut pada zaman penjajahan Belanda adalah daerah pengungsian atau darungan dan masih jarang sekali orang yang mengambah atau menempati Dusun tersebut sedangkan tempatnya pun terpinggirkan dari Desa Ambulu yaitu Di timur Gunung Kuntul (Gunung Watu Pecah)

Asal cerita, bahwa timur gunung kuntul (gunung watu pecah) itu adalah rawa yang tidak pernah sat (kering dalam Bahasa Indonesia) dari air sepertinya banjir terus. Jalanpun masih belum ada masih jalan setapak. Maka dengan demikian orang yang mau menuju ke wilayah Darungan (Dusun Langon), orang dari Karanganyar, Ambulu, Sumberan, Tutul, dan Tegalsari kesulitan melinyasi karena tidak ada jalan dan banjir terus menerus karena keadaan rawa.

Akhirnya orang-orang dari Kranganyar, Ambulu, Sumberan, Tutul dan Tegalsari untuk dapat melintasi menuju wilayah darungan (Dusun Langon) tersebut dengan cara unik yaitu angon lembu dan kerbau ngelangi. Naik lembu dan kerbau menuju wilayah Darungan (Dusun Langon) setiap pagi dan sore, maka dengan cerita tersebut wilayah Darungan Timur Gunung Kuntul (Gunung Watu Pecah) sampai sekarang dengan singkat bernama Dusun Langon.

Kampung/ kepala dusun pertama sampai sekarang menurut keterangan para sesepuh mulai dari Pemerintahan Belanda adalah:

- a. Ibu Saniyem sejak tahun 1920 s/d 1931
- b. Bapak kampung sucipto tahun 1931 s/d 1940
- c. Bapak kampung Sarijan tahun 1940 s/d 1956
- d. Bapak kampung Pawiro tahun 1956 s/d 1967
- e. Bapak kampung Abdussalam tahun 1967 s/d 1997
- f. Bapak kampung Mat Lazim tahun 1997 s/d 2008
- g. Bapak kampung Muttaqin tahun 2008 s/d sekarang

Demikian sejarah Dusun Langon yang telah disusun tim penyusun sejarah singkat Dusun Langon pada tahun 2009.⁷⁹

Selain hasil dokumentasi di atas, diperkuat lagi oleh Bapak Kepala Dusun mengenai sejarah berdirinya Dusun Langon beliau mengatakan bahwa pada zaman dahulu Dusun Langon ini awal mulanya yaitu banjir (ada air yang keluar dari rawa). Kemudian dengan adanya air tersebut

⁷⁹ Dokumentasi, 25 Mei 2015

membuat para masyarakat/penduduk tidak mendapatkan jalan untuk melakukan aktivitas. Tapi tidak seluruhnya jalan tersebut banjir, tetapi hanya sebagian saja. Setiap mau bepergian atau kemana aja tidak menggunakan sepeda, melainkan harus berenang atau kata orang Jawa “Ngelangi”. Setelah itu air yang keluar dari rawa tersebut di tutup oleh bapak kyai sulaiman dan diuruk dengan tanah oleh masyarakat. Dari kata “Ngelangi” itulah maka dijadikan menjadi nama dusun yaitu Dusun Langon.⁸⁰

2. Letak Geografis Dusun Langon Desa Ambulu Jember

Dusun Langon terletak di Kabupaten Jember Kecamatan Ambulu Desa Ambulu. Yang berada disebelah paling timur Desa Ambulu, dengan batas-batas sebagai berikut: sebelah utara Desa Karanganyar, sebelah timur Sungai Jati, sebelah selatan Dusun Krajan Andongsari dan sebelah barat Dusun Krajan Ambulu dan Dusun Sumberan Ambulu. Dari data tersebut dapat diketahui letak geografis dari Dusun Langon Desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember yang dijadikan tempat penelitian pada skripsi ini.

⁸⁰ Wawancara, 25 Mei 2015.

3. Keadaan Dan Jumlah Penduduk Dusun Langon Desa Ambulu Jember.⁸¹

Tabel 4.1

Jumlah penduduk Dusun Langon Ambulu Per RW

No.	Nama RW	Lk	Pr	Jumlah
1	Rw 28	199	201	400
2	Rw 29	269	258	527
3	Rw 30	331	323	654
4	Rw 31	232	240	472
5	Rw 32	301	397	698
6	Rw 33	140	167	307
	Jumlah	1.472	1.586	3.058

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Dusun Langon secara keseluruhan adalah 3.058 jiwa, yang terdiri dari 1.472 jiwa penduduk laki-laki dan 1.586 jiwa penduduk perempuan. Dengan rincian RW 28 sebanyak 400 jiwa, Rw 29 terdiri dari 527 jiwa, RW 30 terdiri dari 654 jiwa, RW 31 terdiri dari 472 jiwa, RW 32 terdiri dari 648 jiwa, RW 33 terdiri dari 307 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk di RT 003 RW 031 sebanyak 131 jiwa. Laki-laki: 60 jiwa, Perempuan: 71 jiwa, Jumlah Kepala Keluarga: 37 KK.

⁸¹ Dokumentasi, 25 Mei 2015.

Tabel 4.2

Keadaan penduduk Dusun Langon Ambulu menurut agama yang dianut

No.	Agama	Langon	Jumlah
1	Islam	3.058	3.058
2	Budha	-	-
3	Kristen protestan	-	-
4	Kristen katolik	-	-
5	Hindu	-	-
	Jumlah	3.058	3.058

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Dusun Langon Ambulu menurut agama yang dianut adalah 3.058 jiwa yang berarti bahwa seluruh penduduk dusun Langon Ambulu memiliki keyakinan dan memeluk Agama Islam.

IAIN JEMBER

**4. Sarana Pendidikan Dan Ibadah di Dusun Langon Desa Ambulu
Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.⁸²**

Tabel 4.3

Jumlah sarana pendidikan

No.	Jenis sarana pendidikan	Jumlah
1	Lembaga pendidikan diniyah	10 pos
2	Sekolah Dasar	1 pos
3	Madrasah Ibtidaiyah	1 pos
4	Mts	1 pos
5	MA	1 pos
6	TK/RA	1 pos
7	TPQ	1 pos
8	PAUD	1 pos
	Jumlah	17 pos

Dari tabel di atas dapat diketahui jumlah sarana pendidikan yang ada di Dusun Langon Ambulu berjumlah 17 pos dan terdiri dari lembaga pendidikan diniyah, sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, madrasah aliyah, TK, TPQ dan PAUD.

Tabel 4.4

Jumlah sarana ibadah

No.	Jenis sarana ibadah	Jumlah
1	Masjid	4 gedung
2	Mushola	15 gedung
	Jumlah	19 gedung

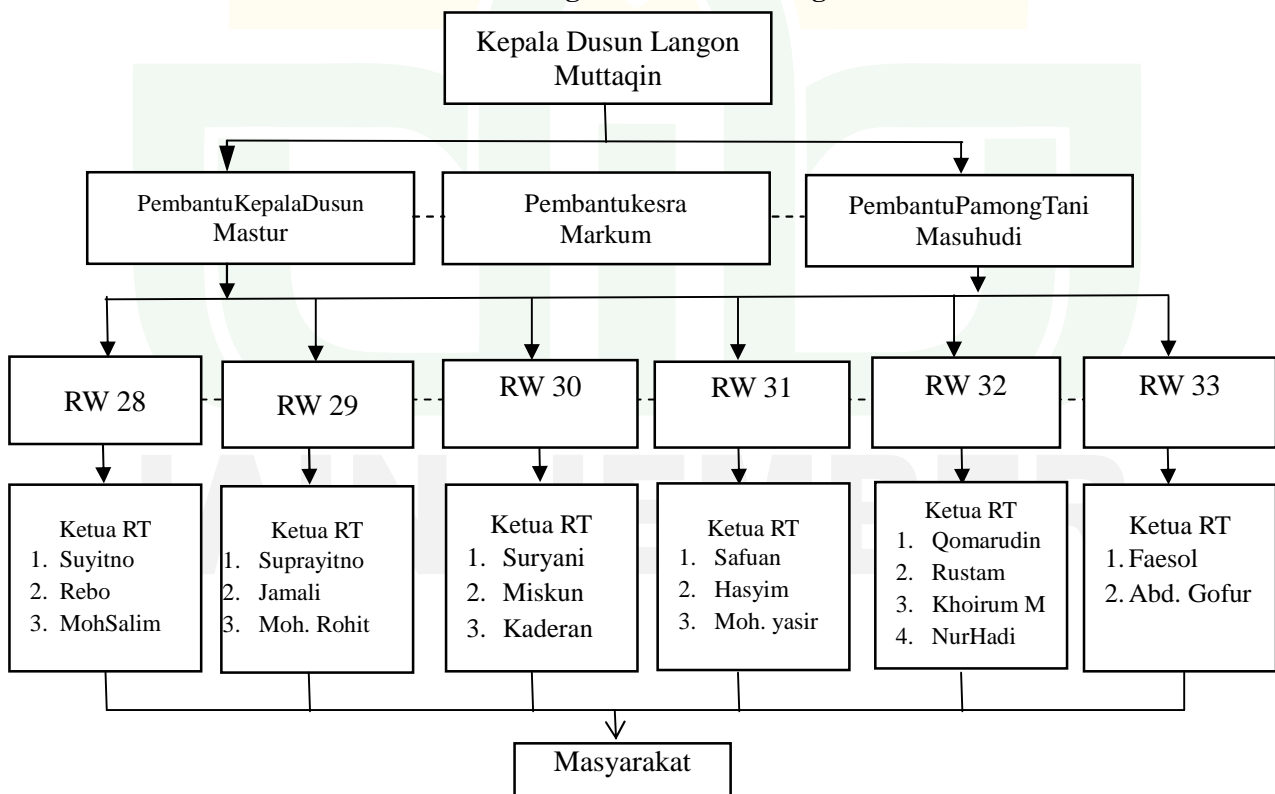
⁸² Dokumentasi, 31 Mei 2015

Dari tabel diatas dapat diketahui jumlah sarana ibadah yang ada di Dusun Langon Ambulu yang berjumlah 19 pos dan terdiri dari 4 gedung masjid dan 15 gedung mushola.

5. Struktur Organisasi Dusun Langon

Struktur kepemimpinan merupakan bagian sistem organisasi yang harus ada dalam suatu kemasyarakatan sebagai *realisasi* dari sistem Dusun, sehingga kehidupan sosial dapat berjalan dengan baik dan benar, terstruktur dan harmonis untuk mencapai tujuan yang efektif. Oleh karena itu, dibawah ini diuraikan bagan struktur kepemimpinan yang ada di Dusun Langon.⁸³

Bagan 4.1
Struktur Organisasi Dusun Langon Desa Ambulu



⁸³ Dokumentasi, 31 Mei 2015.

B. Penyajian Data Dan Analisis

Sebagai penjelasan, bahwa dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data yang berkaitan dan mendukung dalam penelitian ini dan memberi intensifikasi pada metode observasi dan interview. Untuk mendapatkan data yang kualitatif dan berimbang, maka dilakukan juga dengan menggunakan metode dokumentasi.

Setelah mengalami proses peralihan data dengan berbagai metode yang dipakai mulai global hingga sampai data yang fokus, maka secara berurutan akan disajikan data-data yang ada dan mengacu pada fokus penelitian.

1. Kepemimpinan Orang Tua sebagai Pendidik dalam Membentuk Akhlak Anak di Dusun Langon RT 003 RW 031 Desa Ambulu Jember

Dalam membentuk akhlak yang ada pada diri anak, dalam hal ini orang tua sangat berperan penting agar dalam diri anak tertanam akhlak yang mulia, sehingga akhlak yang dimiliki seorang anak dapat berkembang sesuai dengan ajaran Al- Qur'an dan Hadist. Kepemimpinan orang tua sebagai pendidik dalam membentuk akhlak anak dimulai sejak pada masa pranatal atau anak masih dalam kandungan. Sebagai pendidik orang tua merupakan suri teladan yang pertama dan terbaik untuk anak, karena pada dasarnya setiap anak yang masih dini cenderung meniru perilaku orang tua. Ketika orang tua berperilaku tidak baik, maka anak akan menirunya, dan sebaliknya ketika orang tua berperilaku baik, maka

anak juga akan meniru suatu hal yang baik pula. Karena pada dasarnya anak yang terlahir dalam keadaan suci, baik buruknya anak tergantung pada bagaimana cara orang tua mendidik anak mereka.

Keberhasilan seorang anak dalam hal pendidikan sangat dipengaruhi oleh cara orang tua mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Banyak strategi maupun cara yang harus dimiliki oleh orang tua agar anak percaya dan mengikuti apa yang diperintahkan orang tua dan merasa nyaman dengan tanggung jawab yang diberikan oleh orang tua mereka.

a. Sebagai teladan

Menurut Ibu Natun selaku ibu rumah tangga yang memberikan teladan terhadap anaknya yaitu:

Kalau saya mendidik anak itu dengan dua cara, yang pertama didikan secara langsung yaitu dengan memberi nasehat kepada anak, yang kedua yaitu didikan secara tidak langsung seperti saya memberi contoh yang baik untuk anak-anak saya. Karena menurut saya sendiri orang tua itu memang seharusnya menjadi contoh yang baik untuk anaknya, dan saya juga menyuruh anak saya untuk mengaji supaya waktu luang mereka terisi dengan kegiatan positif.⁸⁴

Apa yang diungkapkan oleh Ibu Natun di atas senada dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Misiyo:

“Dengan memberi anak saya arahan, menasehati terus juga saya menjadi contoh yang baik untuk anak saya, agar anak saya mempunyai perilaku yang baik pula, selain itu saya juga memberikan pendidikan yang layak dengan cara menyekolahkan ke tingkat dasar.”⁸⁵

⁸⁴ Natun, *Wawancara*, 01 Juni 2015.

⁸⁵ Misiyo, *Wawancara*, 01 Juni 2015

Selain itu Bapak Kepala Dusun juga mengutarakan komentarnya terhadap akhlak anak di Dusun Langon bahwa dalam membentuk akhlak anak, yang saya lihat para orang tua sudah memberikan contoh atau teladan yang baik terhadap anak mereka, karena yang saya lihat para orang tua juga sudah menyekolahkan anaknya di lembaga yang agamanya lebih banyak, dibandingkan di sekolah yang umum. Selain itu anak-anak tersebut juga sudah melaksanakan kegiatan sekolah sore dan malam. Dengan adanya kegiatan tersebut anak tersebut nantinya akan mempunyai akhlak yang baik dan mulia.⁸⁶

b. Menanamkan budi pekerti yang baik

Kepemimpinan orang tua sebagai pendidik dalam menanamkan budi pekerti yang baik dituturkan oleh Ibu Mutliin:

Saya selaku orang tua dan juga sebagai pendidik yang pertama di dalam keluarga, saya selalu mengarahkan dan memberi contoh yang baik terhadap anak saya, karena jika saya memberikan contoh yang jelek secara tidak langsung anak saya pasti akan meniru apa yang sudah saya lakukan. Jadi setiap perkataan, perbuatan yang saya lakukan harus bernilai positif, agar nantinya anak saya dapat memiliki perilaku akhlak yang baik pula.⁸⁷

Hasil dari wawancara dengan Ibu Mutliin di atas diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu guru ngaji yang berusia 53 tahun bernama Bapak Imam Muhsin menyatakan bahwa kepemimpinan orang tua di Dusun Langon RT 003 RW 031 ini sudah cukup baik karena meskipun diantara mereka ada yang tidak mempunyai ayah tapi seorang ibu pun mampu dengan sendirian memimpin, membimbing dan

⁸⁶ Kepala Dusun, *Wawancara*, 28 Mei 2015.

⁸⁷ Mutliin, *Wawancara*, 01 Juni 2015.

mengarahkan anaknya agar anak tersebut mempunyai akhlak yang baik, ini terbukti karena adanya para orang tua yang tidak salah memilih dalam menyekolahkan anak mereka, dan juga dalam kehidupan sehari-hari orang tua selalu memberikan arahan dalam setiap tindakan yang anak lakukan, mereka selalu berpakaian sopan, dan dalam bertutur kata juga sudah baik terhadap yang lebih tua, selain itu para orang tua juga mengikut sertakan anaknya untuk selalu mengaji disetiap sore dan juga pada malam hari.⁸⁸

Sebagaimana observasi yang peneliti sudah lakukan bahwasannya di Dusun Langon RT 003 RW 031 Desa Ambulu Jember mayoritas orang tua sudah memberikan teladan atau contoh yang baik, menanamkan perilaku dan juga akhlak yang baik pula untuk anak mereka, ini dibuktikan dengan cara mereka berpakaian yang sopan serta berbicara yang santun terhadap sesama, dan juga menghindari kata-kata yang kurang baik di dengar dan di tiru oleh anak mereka.⁸⁹

c. Menumbuhkan Keimanan

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ustadzah Roikhatul Jannah bahwa:

Mereka sebagai orang tua, selain menjadi contoh atau tauladan untuk anak-anaknya dan menanamkan akhlak yang baik, mereka juga berupaya menumbuhkan keimanan pada diri anak-anak masing-masing, yaitu dengan mengajak mereka untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat religius, hal ini bisa dilakukan dengan cara memberikan pendidikan formal, non formal maupun informal.⁹⁰

⁸⁸ Imam Muhsin, *Wawancara*, 04 Juni 2015.

⁸⁹ *Observasi*, 01 Juni 2015

⁹⁰ Roikhatul J, *Wawancara*, 04 Juni 2015.

Selain pernyataan yang diberikan oleh Ustadzah Roikhatul Jannah, Ustadzah Yasarotin Saadah juga memberikan komentarnya terkait pandangannya terhadap akhlak anak di dusun langon:

Saya merasa senang karena saya lihat di dusun langon RT 003 RW 031 ini anak-anak yang masih kecil sudah mempunyai kebiasaan yang baik, seperti bertutur kata yang baik terhadap yang lebih tua, berpakaian muslim setiap sore, dan juga mempunyai akhlak yang baik juga. Karena yang saya lihat anak-anak ini selain menempuh pendidikan formal di Madrasah Ibtidaiyah Langon yang pendidikan agamanya lebih banyak dari pada di Sekolah Dasar, para orang tua mengikut sertakan anak-anaknya mengaji di Masjid dan juga mengaji sore (TPQ), sehingga akhlak dan juga kepribadian anak-anak tersebut semakin berkembang dan mempermudah orang tua dalam mengembangkan potensi mereka.”⁹¹

Apa yang dikemukakan oleh ibu Yasarotin Saadah dan ibu Roikhatul Jannah mengenai pandangannya terhadap akhlak anak di Dusun Langon tersebut, di tambahkan oleh salah satu hasil wawancara dengan santri berusia 12 tahun yang bernama Adelia Putri Agustin menyatakan bahwa:

Saya suka dan nyaman atas bimbingan yang telah ibu dan bapak berikan kepada saya karena selain saya diarahkan untuk dapat sekolah di Madrasah Ibtidaiyah yang agamanya lebih banyak dari pada di Sekolah Dasar, saya juga diwajibkan untuk selalu berpakaian sopan dan juga bertutur kata yang baik terhadap orang yang lebih tua. Selain itu saya juga diwajibkan untuk mengaji TPQ dan juga mengaji malam setiap harinya, karena kalau tidak ngaji saya dimarahi ibu.”⁹²

Dari hasil wawancara serta observasi yang sudah di lakukan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya pendidikan dan juga arahan yang dilakukan orang tua dalam membentuk akhlak anak di

⁹¹ Yasarotin Saadah, *Wawancara*, 04 Juni 2015.

⁹² Adelia, *Wawancara*, 05 Juni 2015.

Dusun Langon RT 003 RW 031 Desa Ambulu, para orang tua sangat bersemangat untuk membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka agar nantinya anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan perilaku/akhlak yang baik. Selain itu, selain dalam kegiatan formal yang sudah dilakukan oleh para orang tua terhadap anaknya, kegiatan non formal dan informal pun dapat memperlancar pendidikan agama karena memang pada dasarnya semua itu memiliki pengaruh positif bagi mereka baik dari kalangan anak-anak dewasa maupun orang tua.⁹³

2. Kepemimpinan Orang Tua sebagai Penanggung Jawab Pendidikan Agama dalam Membentuk Akhlak Anak di Dusun Langon RT 003 RW 031 Desa Ambulu Jember

Selain orang tua bertugas sebagai pendidik, orang tua juga bertugas sebagai penanggung jawab pendidikan agama anak, Sebagai orang tua harus bertanggung jawab atas pendidikan agama dalam membentuk akhlak pada anak karena orang tua ketika sudah merasa memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan agama anak maka orang tua secara tidak langsung timbul rasa pada dirinya untuk mendidik tanpa harus ada dorongan dari pihak lain. Dan yang paling penting orang tua tidak hanya berusaha untuk memerintah dan memberikan arahan bagaimana menstimulasi anak agar anak dapat merespon hal-hal baik, akan tetapi juga menjaga dirinya agar tetap pada jalan yang benar seperti halnya selalu beriman, bertaqwa, memiliki jiwa ikhlas, tetap berakhlak mulia,

⁹³ *Observasi*, 05 Juni 2015.

bertanggung jawab atas beban yang di emban dan menjadi tauladan yang baik.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwasannya di Dusun Langon RT 003 RW 031 mayoritas keluarga telah memberikan pendidikan formal, non formal, dan juga informal. Ini terbukti dengan terlaksananya kegiatan sekolah sore yang dilaksanakan setelah mereka mengikuti pendidikan formal di pagi hari, kemudian dilanjutkan pada pukul 14. 30 mereka mengikuti kegiatan belajar mengaji yaitu madrasah diniyah yang selanjutnya mengaji alqur'an pada malam hari setelah shalat maghrib berjamaah.⁹⁴

a. Memberikan pendidikan yang layak

Menurut Bapak Yasir selaku ketua RT 003 RW 031 dusun langon:

Tanggung jawab orang tua itu adalah dengan memberikan pendidikan yang baik dan benar. Seperti menyekolahkan anak di sekolah formal juga sekolah non formal, karena menurut saya sekolah saja itu tidak cukup untuk membentuk akhlak anak, akan tetapi anak juga perlu ditunjang dengan pendidikan tambahan yaitu melalui pendidikan non formal.⁹⁵

Salah satu anak yang bernama Fita Nur Diana umur 12 Tahun mengatakan bahwa :

Kalau menurut saya waktu sekolah SD, mata pelajaran agamanya tidak sebanyak seperti di sekolah Madrasah Ibtidaiyah, karena kalau di SD itu hanya diajari ilmu pengetahuan saja, sedangkan di sekolah Madrasah Ibtidaiyah, saya diajari ngaji, dikasik nasehat terus juga dikasik cerita-cerita tentang nabi dan cerita lain yang ada hikmahnya. Selain sekolah MI, saya disuruh sekolah Madrasah Diniyah, terus malam disuruh ngaji di Masjid dan kalau

⁹⁴ *Observasi*, 05 Juni 2015.

⁹⁵ Yasir, *Wawancara*, 29 Mei2015.

tidak berangkat ngaji itu biasanya dimarahin dan tidak boleh bermain, tapi harus ngaji sendiri dirumah yang didampingi oleh ibuk.”⁹⁶

Jadi seperti wawancara yang saya lakukan oleh Fita, dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua itu selalu mengupayakan agar anak mendapatkan pendidikan, sekalipun anak itu tidak mengikuti kegiatan yang sudah terjadwal, orang tua menggantikannya dengan kegiatan positif lainnya. Namun ternyata tidak semua orang tua memerhatikan pendidikan anak-anaknya.

b. Mengajarkan anak untuk beriman, bertaqwa, ikhlas, berakhlak dan bertanggung jawab

Hasil dari wawancara dengan Ibu Tutik Hayati dalam mengajarkan anaknya untuk beriman dan bertaqwa sebagai berikut :

Saya merasa anak saya sudah banyak sekali kegiatan yang ada dalam sekolahnya, karena disekolah anak saya sudah mendapatkan ilmu tentang agama, tetapi itu menurut saya tidak cukup, jadi saya sebagai orang tua selalu memberikan tambahan ilmu agar anak saya lebih memahami lagi tentang agama. Selain itu saya juga selalu mengajari anak saya mengaji di setiap malam jum'at dan mengajak anak saya untuk selalu mengikuti sholat berjamaah dirumah, jika tidak mau saya meminta anak saya untuk duduk didekat saya agar kelak dia dapat mencontoh apa yang sudah dia lihat dan dapat membiasakan dirinya dengan hal-hal yang baik.⁹⁷

Dari yang dijelaskan oleh Ibu Tutik Hayati di atas, beliau sebagai orang tua yang bertanggung jawab atas pendidikan agama anaknya, beliau memberikan pendidikan dengan memulainya dari hal-hal yang kecil

⁹⁶ Fita, *Wawancara*, 05 Juni 2015.

⁹⁷ Tutik hayati, *Wawancara*, 01 Juni 2015.

seperti : mengajari anak untuk shalat berjamaah, mengaji, sopan santun dan lain-lain.

Adapun pernyataan dari Ibu Tutik Hayati yang senada dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Maqsudah bahwa :

Dengan mendisiplinkan segala hal yaitu membiasakan anak saya untuk berbagi terhadap sesama, mengajari anak saya melakukan shalat, mengajari anak saya membaca Al-Qur'an walaupun setiap harinya anak saya sudah mengikuti kegiatan mengaji sore dan malam, tapi saya selaku orang tua yang selalu membimbing dan juga sebagai teladan bagi anak saya, saya selalu memberikan pendidikan dirumah. Dan saya juga mencarikan lingkungan yang Islami, karena menurut saya lingkungan sangat berpengaruh dalam mengembangkan dan membentuk akhlak anak.⁹⁸

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya kepemimpinan orang tua sebagai penanggung jawab atas pendidikan agama dalam menentukan akhlak anaknya tidak hanya bisa dilaksanakan dengan memasukkannya kependidikan nonformal seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Diniyah dan sebagainya akan tetapi dengan meluangkan banyak waktu untuk selalu bersama anak. Hal ini dianggap baik karena dengan begitu mereka dapat mengawasi kegiatan anak secara langsung dan setiap saat, dengan kata lain pendidikan bukan hanya ada pada sekolah-sekolah formal/ non formal saja, akan tetapi in formal juga, seperti dalam lingkungan keluarga, dengan bimbingan dan arahan yang baik dari keluarga terhadap anak, maka setelah dewasa nanti segala tindakan anak akan didasari dengan nilai-nilai agama agar tidak

⁹⁸ Maqsudah, *Wawancara*, 01 Juni 2015.

terjerumus ke dalam kemungkarannya, karena orang tua adalah salah satu teladan yang pertama dan utama bagi seorang anak.⁹⁹

3. Kepemimpinan Orang Tua sebagai Pelindung dan Pemelihara dalam Membentuk Akhlak Anak di Dusun Langon RT 003 RW 031 Desa Ambulu Jember

Orang tua adalah kunci utama keberhasilan anak. Orang tua lah yang pertama kali dipahami sebagai orang yang memiliki kemampuan luar biasa diluar dirinya. Dari orang tuanyalah, anak pertama kali mengenal dunia. Melalui mereka anak mengembangkan seluruh kemampuannya. Dalam hal ini orang tua bukan harus orang tua yang melahirkan anak, melainkan yang mengasuh melindungi dan memberikan kasih sayang kepada anak.

Kehidupan anak sangat tergantung dengan orang lain semenjak dalam kandungan, kehidupan anak tergantung pada ibunya. Setelah anak lahir anak masih tergantung pada orang tuanya. Akan menjadi bagaimana ia tergantung pada bagaimana orang tua memberikan layanan dan memenuhi kebutuhan anak. bagi anak, orang tua adalah tempat bergantung, baik secara fisik maupun mental.

Kepemimpinan orang tua sebagai pelindung dan pemelihara dalam membentuk akhlak pada anak sangatlah dibutuhkan dalam setiap diri anak, karena anak yang memang masih belum dewasa yang tidak dapat berkembang dengan sendirinya, dan tidak dapat melaksanakan

⁹⁹ *Observasi*, 05 Juni 2015.

kegiatan serta menyelesaikan masalah yang dihadapinya, dan juga tidak dapat melindungi dirinya dari ancaman-ancaman dunia luar yang dapat merusak kehidupannya. Anak sebagai titipan Yang Maha Kuasa perlu dijaga dan dipelihara dengan baik masih dalam kandungan maupun sudah dilahirkan. Karena jika anak terlepas dari pantauan orang tua maka akhlak anak akan menjadi tidak sesuai yang kita harapkan.

Melindungi dan memelihara anak dimulai dari orang tua yang selalu memberikan nafkah yang halal, makanan yang halal serta baik dan menyehatkan. Dengan demikian kesehatan jasmani dan rohani anak akan selalu terjaga. Jika seorang anak makan makanan yang tidak halal/ haram, maka jasmani dan rohani seorang anak tidak dapat tumbuh dengan baik dan sehat. Karena di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa dan akal yang sehat pula.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan para orang tua di Dusun Langon RT 003 RW 031 ketika tiba waktu anak istirahat, di siang hari maupun di malam hari orang tua menyarankan anaknya untuk tidak bermain saja akan tetapi anak disarankan untuk beristirahat yang cukup, karena selain anak diwaktu pagi melaksanakan pendidikan formal, di sore haripun anak juga melakukan pendidikan non formal, seorang anak perlu menjaga kesehatan tubuhnya agar dapat melakukan aktivitasnya dengan keadaan yang sehat. Semua itu adalah tugas dari orang tua. Karena jika anak tidak diawasi dan diperhatikan oleh orang tua maka anak tidak akan mampu mengatur kehidupannya sendiri tanpa bantuan dari orang tua. Dan

juga bagi anak yang memang tidak mengikuti kegiatan pendidikan non formal, anak diarahkan dengan melaksanakan kegiatan- kegiatan islami yang oleh orang tua mereka lakukan. Contohnya seperti mengaji sendiri dirumah yang di dampingi oleh orang tua, karena jika tidak, maka anak akan terpengaruh kehidupan di luar yang sudah terkontaminasi dengan budaya barat, serta tuntutan zaman yang teknologi semakin canggih dan berkembang pesat yang nantinya dapat merusak akhlak, mental, serta pola pikir anak, itu semua akan banyak mempengaruhi kehidupan anak semakin parah.¹⁰⁰

a. Mengarahkan dan membesarkan anak

Wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Riyanah terkait orang tua sebagai pelindung dan pemelihara bahwasannya:

Dalam melindungi serta memelihara anaknya dilakukan dengan cara membatasi tontonan televisi yang mana banyak program-program yang kurang baik di media informasi tersebut, kemudian menganjurkan tontonan yang berkualitas, serta yang bercerita tentang anak sholeh. Karena jika dibiarkan saja akhlak seorang anak akan menjadi buruk.¹⁰¹

Sebagaimana yang dituturkan Bapak Rostam bahwasannya:

Memelihara dan melindungi anak tidak hanya dari segi asupan makanan saja, akan tetapi melindungi anak dari lingkungan yang memiliki pengaruh negatif yang pastinya akan merugikan dirinya maupun keluarganya, dengan begitu akan mempermudah orang tua dalam membentuk akhlak anak, karena lingkungan yang baik akan mempengaruhi kehidupan anak menjadi baik pula serta berguna".¹⁰²

Lingkungan sangat mempengaruhi jalan kehidupan seseorang, karena jika orang tua sudah salah dalam menentukan lingkungan mana

¹⁰⁰ *Observasi*, 05 Juni 2015.

¹⁰¹ Riyanah, *Wawancara*, 02 Juni 2015.

¹⁰² Rostam, *Wawancara*, 03 Juni 2015.

yang akan anak buat untuk beradaptasi dengan teman, maka orang tua dinyatakan gagal dalam memelihara dan melindungi anak. Maka dari itu penting bagi orang tua harus pintar-pintar memilih strategi dalam menjaga anak mereka agar anak dapat tetap terpelihara dan terlindungi dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan orang tua, masyarakat dan bangsa. Sehingga hubungan sosial anak dengan memilih teman yang baik dan mencari lingkungan yang baik pula bagi dirinya tetap terjaga sampai kelak orang tua sudah melepas tanggung jawab mereka sebagai orang tua yang harus melindungi dan memeliharanya.

b. Melindungi dan menjamin keselamatan moril dan materil

Pendapat Ibu Maria Ulfa tentang orang tua dalam melindungi dan menjamin kesehatan moril dan materil anak bahwa:

Orang tua juga harus memerhatikan anaknya tentang apa saja kebutuhan-kebutuhan yang harus disiapkan oleh orang tuanya atau apa saja yang harus orang tua berikan kepada anaknya, misalnya seperti memerhatikan kebutuhan anak dari segi materi seperti perlengkapan sekolahnya (buku, dan alat tulis lainnya), membelikan seragam yang sudah jelek, atau bisa juga dengan memenuhi kebutuhan moril seperti membantu anak meningkatkan spiritual, menasehati anak dan sebagainya, karena jika kebutuhan seorang anak tidak terpenuhi anak bisa saja berbuat nekat seperti halnya mencuri demi tercapainya keinginan anak tersebut.¹⁰³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya kepemimpinan orang tua sebagai pelindung dan pemelihara dalam membentuk akhlak anak di Dusun Langon RT 003 RW031 adalah pelindung utama yang harus selalu ada disaat anak membutuhkan, selalu memberikan arahan atas tindakan yang anak ambil

¹⁰³ Maria, *Wawancara*, 03 Juni 2015.

entah itu baik ataupun buruk, karena bisa saja seorang anak berbohong demi tercapainya suatu keinginan. Jadi para orang tua harus siap siaga di dalam memelihara dan melindungi anaknya baik itu kebutuhan jasmani maupun rohani seorang anak, karena baik buruknya akhlak anak nantinya itu tergantung dari apa yang sudah orang tua berikan.¹⁰⁴

c. Memberikan nafkah/ makanan yang halal

Menurut Ibu Sami bahwa:

Sebagai orang tua yang berkewajiban memelihara dan melindungi anak, maka yang pertama saya lakukan adalah saya harus memperhatikan perkembangannya, karena sebagai orang tua saya harus pandai menjaga anak dari pengaruh negatif luar dengan memberinya arahan agar tidak terjerumus ke dalam hal yang salah, yang kedua saya menjaga kehalalan makanannya, serta dari mana makanan itu berasal, karena saya tidak ingin anak saya tumbuh dari penghidupan yang tidak halal.¹⁰⁵

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya orang tua sebagai pelindung utama untuk harus selalu dirasakan oleh anak kemudian juga harus sesuai dan seimbang antara perhatian orang tua terhadap asupan makan dan perhatian orang tua terhadap lingkungan yang tidak baik.¹⁰⁶

Dari hasil penyajian data di atas, maka dapat di simpulkan di matrik fokus penelitian yang ada di lampiran 2.

¹⁰⁴ *Observasi*, 03 Juni 2015.

¹⁰⁵ *Sami, Wawancara*, 02 Juni 2015.

¹⁰⁶ *Observasi*, 17 Agustus 2014.

C. Pembahasan Temuan

Dari data-data yang telah di peroleh dilapangan melalui wawancara dan dokumentasi serta observasi, kemudian disajikan dalam bentuk penyajian data. Dari data-data tersebut selanjutnya dianalisis kembali sesuai dengan rumusan masalah yang ada dalam penelitian. Adapun data-data yang diperoleh dilapangan meliputi:

1. **Kepemimpinan Orang Tua sebagai Pendidik dalam Membentuk Akhlak Anak**

Keluarga merupakan bagian dari lingkungan pendidikan informal atau nonformal. Selain itu keluarga juga disebut sebagai satuan pendidikan di luar sekolah. Orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak-anaknya di rumah. Predikat orang tua sebagai pendidik di rumah datang secara otomatis setelah pasangan suami istri dikaruniai anak. Karena anak merupakan titipan dari Allah SWT yang tak ternilai harganya. Jadi posisi orang tua dalam keluarga yaitu sebagai teladan bagi anak-anaknya. Karena anak cenderung meniru apa yang sudah orang tua lakukan dari mulai cara berpakaian yang sopan, bertutur kata yang baik, menghormati yang lebih tua, sehingga anak secara tidak langsung akan membiasakan diri dengan lingkungan yang baik. Maka dari itu apabila semua itu berjalan dengan maksimal, anak akan lebih mudah untuk mencapai akhlak yang mulia. Akan tetapi jangan sampai membuat anak merasa

terbebani dan merasa tidak nyaman atas didikan orang tua yang memang bertujuan untuk kebaikan masa depan mereka.

a. Sebagai teladan

Apa yang diungkapkan oleh Abdullah Nasikh Ulwan yaitu Para orang tua atau pendidik akan benar-benar mempraktikkan keteladanan yang diajarkannya. Karena keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Karena pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik diantara mereka.¹⁰⁷

Para orang tua sebagai teladan tak jarang, mereka bersama-sama mempraktikkan, tanpa adanya rekayasa di hadapan anak-anak mereka. Begitu pentingnya orang tua memakai metode keteladanan (memberi contoh) pada diri anak maka para orang tua atau pendidik harus mau dan mampu mempraktikkan metode keteladanan dengan cara menjadi dan memberi teladan secara simultan.

b. Menanamkan budi pekerti yang baik

Orang tua atau pendidik yang menjadi teladan bagi anak adalah yang pada saat bertemu atau tidak dengan anak senantiasa berperilaku yang taat terhadap nilai-nilai moral. Orang tua dituntut untuk mentaati terlebih dahulu nilai-nilai yang akan diupayakan kepada anak dengan

¹⁰⁷ Abdullah Nasikh Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Solo: Insan Kamil, 2012), 516.

demikian, bantuan mereka ditangkap oleh anak secara utuh sehingga memudahkan untuk menangkap dan mengikutinya.¹⁰⁸

Kepemimpinan orang tua sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai baik dan pengetahuan tentu harus dibarengi dengan contoh-contoh teladan dari sikap dan tingkah laku orang tuanya. Dengan contoh dan teladan tersebut, diharapkan anak dapat menghayati dan kemudian menjadikan miliknya, sehingga dapat menumbuhkan sikap mental, karena anak pada dasarnya meniru apa yang dilihat, dialami dan setiap hari dijalannya. Apabila setiap hari anak selalu berjamaah sholat dengan orang tuanya tentu jika besar kelak anak akan terbiasa melakukan sholat walaupun tidak selalu dengan orang tuanya.

c. Menumbuhkan keimanan

Apa yang diungkapkan oleh Nashih Ulwan dalam bukunya Miftahul Huda, pendidikan anak yang harus dilakukan setelah anak lahir adalah :

- 1) Membuka perkataan pertama pada pendengaran anak dengan ucapan tauhid.
- 2) Mengenalkan dengan hukum halal dan haram
- 3) Memerintahkan untuk menjalankan ibadah mulai umur tujuh tahun dan memukulnya jika ia meninggalkannya pada usia sepuluh tahun.
- 4) Mengajarkan pada anak untuk mencintai nabi, ahlul baitnya dan cinta membaca Al-Quran.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu anak Mengembangkan disiplin diri* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1998), 124.

Dari uraian tersebut bahwasannya kepemimpinan orang tua sebagai peendidik dalam keluarga yang telah diperlihatkan dan diterapkan oleh para orang tua di Dusun Langon RT 003 RW 031 telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan sebagaimana mestinya. Tidak memberikan beban terhadap anak, dan anak tetap merasa nyaman terhadap kehidupan sehari-harinya. Dan pendidikan yang diberikan oleh orang tua dalam menentukan akhlak pada anak didasari oleh rasa cinta dan kasih sayang, sehingga anak dapat menerimanya dengan mudah dan baik.

2. Kepemimpinan Orang Tua sebagai Penanggung Jawab Pendidikan Agama dalam Membentuk Akhlak Anak

Kepemimpinan orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan agama dalam membentuk akhlak anak yaitu dengan cara menyekolahkan dan membiasakan anak-anaknya untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT agar selalu merasa diawasi, merasakan keagungan-Nya, dan takut kepada-Nya dan berakhlak baik serta menasehatinya. Karena akhlak sangat menentukan kehidupan manusia kelak di akhirat nanti.

a. Memberikan pendidikan yang layak

Sebenarnya berhasilnya pendidikan orang tua terhadap anaknya ialah bila ia sendiri juga terdidik. Berarti bahwa mendidik itu juga mendidik diri sendiri. Dimulai dengan kesadaran diri, dan penguasaan

¹⁰⁹ Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 67.

diri. Bila orang tua sendiri sudah dapat melaksanakan pendidikan diri sendiri, akan berhasillah pendidikannya terhadap anak-anaknya.¹¹⁰

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa Pendidikan agama adalah: Pendidikan menyangkut manusia seutuhnya, ia tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama, atau mengembangkan intelek anak saja dan tidak pula mengisi dan menyuburkan perasaan (*Sentiment*) agama saja, akan tetapi ia menyangkut keseluruhan diri pribadi anak, mulai dari latihan- latihan amaliah sehari-hari, yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, serta manusia dengan dirinya sendiri.¹¹¹

b. Mengajarkan anak untuk beriman, bertaqwa, ikhlas, berakhlak dan bertanggung jawab

Agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti sholat dan membaca do'a, tetapi agama lebih dari itu yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridlo atau perkenaan Allah. Agama dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlaqul karimah) atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Agama merupakan proses hubungan manusia yang dirasakan

¹¹⁰Said Muhamad Maulana, *Mendidik Generasi Islam* (Jogjakarta : Izzan Pustaka, 2002). 6-7

¹¹¹ Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2009), 124.

terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu itu lebih tinggi dari pada manusia.¹¹²

Dalam keteladanan ada beberapa faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak, yaitu jika (orang tua) pendidik jujur dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan- perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan Agama. Dan jika sebaliknya jika pendidik itu pembohong, hianat, kikir, penakut dan hina, maka anak akan tumbuh dalam kebohongan, hianat, durhaka, kikir penakut dan hina.¹¹³

Dari uraian tersebut, dapat di ambil kesimpulan bahwasannya di Dusun Langon RT 003 RW 031 kepemimpinan orang tua sebagai penanggung jawab telah menerapkan pendidikan agama terhadap anak sesuai dengan ajaran agama islam yaitu Al- Qur'an dan al- Hadist yang kelak akan menjadikan kontribusi dalam kehidupan anak kedepannya baik dalam kehidupan dunia yang harus dijalani yang masih bersifat sementara dan kehidupan di akhirat yang hubungannya terhadap yang Kuasa yang nantinya bersifat kekal dan kepemimpinan orang tua sebagai penanggung jawab juga memberikan bimbingan agar anak tidak hanya mendapatkan pendidikan spiritual saja akan tetapi juga

¹¹² Ibid., 30.

¹¹³ Abdullah Nasikh Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), 2.

menadapatkan ilmu tentang pendidikan yang bersifat umum dan yang berhubungan baik dengan lingkungan sekitar.

3. Kepemimpinan Orang Tua sebagai Pemelihara Dan Pelindung dalam Membentuk Akhlak Anak

Kepemimpinan orang tua sebagai pelindung dan pemelihara menjadi bagian penting untuk kehidupan anak kedepannya yang nantinya anak akan tetap merasa aman dan terlindungi sehingga mudah dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, dan anak dapat melakukan segala aktifitas dan tingkah lakunya dengan baik sesuai ajaran Islam, yaitu dengan cara orang tua mencari nafkah yang halal agar setiap asupan gizi yang orang tua berikan dapat mengalir dalam tubuh anak dengan baik. Sehingga jasmani maupun rohani anak dapat berkembang dengan sehat, sehingga pendidikan yang akan mereka dapatkan nantinya dapat dicerna sesuai dengan yang diharapkan.

a. Mengarahkan dan membesarkan anak

Orang tua sejak awal seharusnya mengarahkan anak-anaknya, kaum kerabat muda dan lain-lain agar berteman dengan orang-orang baik dan menjauhi orang-orang durhaka dan para pelaku maksiat. Sebab, jika mereka berteman dengan orang-orang shalih, maka orang shalih tersebut akan membantu mereka menunaikan kebenaran dan mengingatkan mereka bila mereka lupa.¹¹⁴

¹¹⁴ Sa'id bin Ali Wahf Al-Qathani, *Tarbiyatul Aula* (solo: Zam-Zam, 2013), 165.

Yusuf Muhammad menyatakan, sebagaimana dikutip oleh Mukodi, terkait dengan pembentukan pembiasaan pada diri anak. Hendaknya anak dibiasakan dengan etika umum yang harus dilakukan dalam pergaulannya sehari-hari, sebagai berikut :

- a) Dibiasakan mengambil dan memberi makan serta minum dengan tangan kanan, Jika makan dengan tangan kiri, diperingatkan dan dipindahkan makanannya ke tangan kanannya secara halus.
- b) Dibiasakan mendahulukan anggota badan sebelah kanan dalam berpakaian. Ketika mengenakan kain, baju, atau lainnya memulai dari kanan, dan ketika melepas pakaiannya memulai dari kiri.
- c) Dilarang tidur terlungkap dan dibiasakan tidur dengan miring ke kanan
- d) Dihindarkan tidak memakai pakaian atau celana yang pendek, agar anak tumbuh dengan kesadaran menutup aurat dan malu membukanya.
- e) Dicegah menggigit jari dan kukunya.
- f) Dibiasakan sederhana dalam makan dan minum, dan dijauhkan dari sikap rakus.
- g) Dilarang bermain dengan hidungnya.
- h) Dibiasakan membaca basmallah ketika hendak makan dan minum.
- i) Diusahakan mengambil makanan yang terdekat dan tidak memulai makan sebelum orang lain.

- j) Tidak memandang dengan tajam kepada makanan maupun orang yang makan.
- k) Dibiasakan tidak makan dengan tergesa-gesa dan supaya mengunyah makanan dengan baik.
- l) Dibiasakan memakan makanan yang ada, tidak menginginkan yang tidak ada.
- m) Dibiasakan membersihkan mulut dengan siwak atau sikat gigi setelah makan, sebelum tidur, dan sehabis bangun tidur.
- n) Dididik untuk mendahulukan oranglain dalam makanan dan permainan yang disenangi, dengan dibiasakan menghormati saudara-saudaranya, sanak familinya yang masih kecil, dan anak-anak tetangga jika mereka melihatnya sedang menikmati sesuatu makanan atau permainan.
- o) Mengucapkan salam dengan sopan kepada orang yang dijumpainya dengan mengatakan *Assalamu'alaikum* serta membalas salam orang yang mengucapkannya.
- p) Dibiasakan berterima kasih jika mendapat suatu kebaikan sekalipun hanya sedikit.
- q) Diajari kata-kata yang benar dan dibiasakan dengan bahasa yang baik.
- r) Dibiasakan menuruti perintah orangtua atau siapa saja yang lebih besar, jika disuruh sesuatu yang diperbolehkan.

s) Bila membantah diperingatkan supaya kembali kepada kebenaran dengan sukarela, jika memungkinkan. Tetapi kalau tidak, dipaksa untuk menerima kebenaran karena ini lebih baik dari pada tetap membandel.¹¹⁵

b. Melindungi dan menjamin keselamatan anak moril dan materil

Orang tua sebagai pemelihara dan pelindung keluarga harus memelihara keselamatan keluarganya baik moril maupun materielnya. Jaminan materiel bagi kelangsungan hidup keluarga antara lain berupa nafkah. Islam juga memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka.

Kepemimpinan orang tua sebagai pelindung dan pemelihara kaitannya dengan pertumbuhan rohani maupun jasmani anak. Dalam hal ini orangtua wajib menanamkan kasih sayang, kelembutan dan pengetahuan dalam lubuk hati dan pikiran anak. Bentuk, jenis dan tingkat kasih sayang yang diberikan orangtua sangat menentukan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya yang berhubungan dengan potensi kecerdasan emosional. Walaupun bentuk kasih sayang orangtua (Ayah dan ibu) berbeda, namun semua itu adalah tanda bahwa orangtua sangat memperhatikan akan pertumbuhan dan perkembangan anak.¹¹⁶

¹¹⁵Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2013), 175.

¹¹⁶Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali*, 81.

c. Memberikan nafkah/ makanan yang halal

Salah satu tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah memberikan nafkah yang halal dan baik atau *halalan-thayyiba* dan menyenangkan anak-anak yang diberinya. Nafkah harus di peroleh dengan cara-cara yang halal dan baik sesuai syari'at Islam, sumbernya juga halal dan baik serta materi nafkahnya itu sendiri pun berupa materi yang halal dan baik pula. Bukan hanya berupa nafkah yang halal tetapi tidak baik seperti menimbulkan penyakit, sudah basi, tidak bergizi, tidak bisa dimanfaatkan dan seterusnya. Dan bukan pula berupa nafkah yang baik tetapi tidak halal. Nafkah yang memiliki mutu nomor satu sekalipun, apabila diperoleh dengan cara yang tidak halal maka tetap dipandang haram sehingga jangan sampai diberikan kepada anak agar ia tidak tumbuh dari darah, daging dan tulang-belulang yang haram.

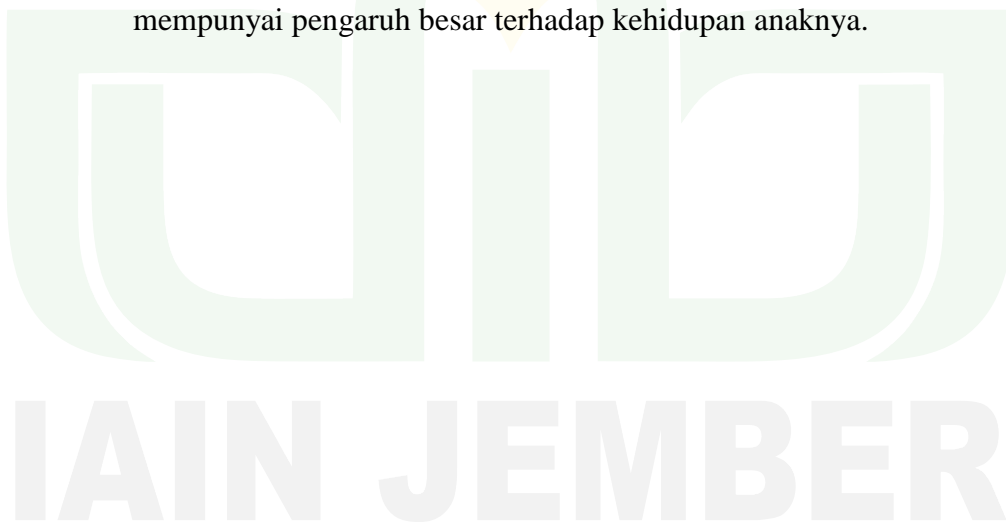
Sri Harini Dan Aba Firdaus yang menyatakan bawasanya Allah baik, sementara anak-anak kita yang belum mampu mencari nafkah sendiri adalah anak-anak yang kita harapkan kelak menjadi manusia dewasa yang saleh dan mempunyai akhlak yang baik, maka kewajiban orang tua adalah memenuhi kebutuhan mereka dengan memberikan nafkah yang halal dan baik.¹¹⁷

Dari analisis yang sudah dijelaskan di atas mengenai kepemimpinan orang tua sebagai pelindung utama bagi anak, bahwasannya orang tua bukan hanya melahirkan anak melainkan juga

¹¹⁷ Sri Harini dan Aba Firdaus, *Mendidik Anak Sejak Dini* (yogyakarta: Kreasi Wacan Yokyakarta, 2003), 24.

mengasuh melindungi dan memberikan kasih sayang kepada anak, hal ini sesuai dengan pernyataan dari Muhammad Fadlillah bahwasannya anak bukanlah miniatur orang dewasa. Anak baru lahir berada dalam kondisi yang lemah, baik fisik maupun mentalnya. Anak tidak akan mampu melawan otoritas orang untuk mendapatkan perlindungan. Orang tua lah pihak paling bertanggung jawab terhadap perlindungan anak, agar nantinya akan tumbuh memiliki akhlak yang baik sebagaimana telah diajarkan orang tuanya.

Dari uraian di atas bahwasannya di Dusun Langon RT 003 RW 031 kepemimpinan orang tua sebagai pelindung dan pemelihara dalam membentuk akhlak pada anak dengan selalu menjaga asupan makan selain itu juga pada pemeliharaan terhadap lingkungan (*milieu*) yang mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan anaknya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data yang telah dilakukan mengenai Kepemimpinan Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak Di Dusun Lagon RT 003 RW 031 Desa Ambulu Jember dapat diambil kesimpulan:

1. Kepemimpinan orang tua sebagai pendidik keluarga dalam membentuk akhlak anak adalah dengan menjadikan dirinya (orang tua) sebagai teladan atau contoh yang baik, memberi arahan kepada anak, serta menasehati dan menanamkan nilai-nilai baik, agar anak memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran agama, akan tetapi orang tua juga harus terdidik, karena orang tua yang memiliki pendidikan baik akan melahirkan anak yang lebih baik pula, dibanding dengan anak yang dilahirkan dari orang tua yang kurang dalam pendidikannya.
2. Kepemimpinan orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan agama dalam membentuk akhlak pada anak adalah dengan memberikan pendidikan yang layak yaitu pendidikan formal, non formal dan informal, menyekolahkan anak di tempat-tempat yang lebih mendalam ajaran agamanya. seperti mengajari anak untuk sholat berjama'ah, mengaji, dan lain sebagainya.
3. Kepemimpinan orang tua sebagai pemelihara dan pelindung dalam membentuk akhlak pada anak adalah dengan memperhatikan pola makan

serta pola hidup anak agar tetap terjaga dari lingkungan yang kurang baik yang dapat merusak masa depan anak. Dan melindungi serta memelihara anaknya dengan cara menentukan lingkungan mana yang baik untuk anak dan juga membatasi tontonan televisi yang dimana banyak program-program yang ada di media informasi tersebut, kemudian memilih tontonan yang berkualitas, serta yang bercerita tentang anak sholeh.

B. Saran-saran

Berpijak pada hal-hal yang telah dianalisis di Dusun Langon RT 003 RW 031 Desa Ambulu Jember. dan melihat kondisi objektif Dusun tersebut. Dapatlah diberikan beberapa saran secara umum untuk dapat memberikan sedikit sumbangsih pemikiran pada Dusun Langon Desa Ambulu terutama pada RT 003 RW 031.

1. Orang Tua

Kepemimpinan orang tua sebagai pendidik, penanggung jawab, pelindung dan pemelihara yang utama dan pertama bagi anak-anaknya para orang tua selalu membiasakan dirinya dengan kebiasaan yang baik, memberikan tauladan yang selalu mencerminkan kehidupan yang agamis, baik itu dalam bentuk perhatian, sikap maupun perbuatannya sehingga anak dapat menumbuhkan akhlak yang baik juga. Maka dari itu, orang tua dan juga keluarga harus lebih ditingkatkan lagi dalam memberikan contoh atau teladan terhadap anak, agar anak dapat membiasakan dirinya dengan kebiasaan yang lebih baik lagi.

2. Kepala Dusun Langon

Hendaknya kepala dusun bertambah perhatiannya terhadap lingkungan Dusun Langon, teruma dalam hal menunjang keberhasilan pendidikannya sehingga dengan majunya pendidikan di Dusun Langon akan mengangkat derajat Dusun Langon menjadi lebih baik.

3. Anak

Seorang anak alangkah baiknya jika selalu patuh dan mentaati segala yang sudah orang tua tentukan, karena apapun tindakan orang tua yang diambil pasti itu yang terbaik buat anak, dan juga jika masih ada yang tidak mengikuti sekolah non formal, maka alangkah baiknya jika seorang anak mengikuti kegiatan tersebut supaya akhlak dan juga potensi seorang anak menjadi baik.



**KEPEMIMPINAN ORANG TUA
DALAM MEMBENTUK AKHLAK ANAK
DI DUSUN LANGON RT 003 RW 031 DESA AMBULU JEMBER**

SKRIPSI

diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

FAIQOTUL HIMMAH
NIM. 084 113 048

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
JUNI 2015**

**KEPEMIMPINAN ORANG TUA
DALAM MEMBENTUK AKHLAK ANAK
DI DUSUN LANGON RT 003 RW 031 DESA AMBULU JEMBER**

SKRIPSI

diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:

FAIQOTUL HIMMAH
NIM. 084 113 048

Disetujui Oleh:
Pembimbing

Drs. H. Sukarno. M.Si
NIP. 19591218 198703 1 004

**KEPEMIMPINAN ORANG TUA
DALAM MEMBENTUK AKHLAK ANAK
DI DUSUN LANGON RT 003 RW 031 DESA AMBULU JEMBER**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Kependidikan Islam
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Hari : Senin
Tanggal : 03 Agustus 2015

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Rif'an Khumaidi, M.Pd.I
NIP. 19790531 200604 1 016

Suwarno, M.Pd
NIP. 19780804 201101 1 002

Anggota

- | | | |
|--|---|---|
| 1. Dr. Hj. Titiek Rochanah Hidayati, M. Pd | (|) |
| 2. Drs. H. Sukarno. M.Si | (|) |

Mengetahui
Dekan

Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ
وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."¹

IAIN JEMBER

¹ Alqur'an, 2:30.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Saya Persembahkan Kepada:

1. Allah SWT yang telah tiada henti melimpahkan rahmat, nikmat serta petunjuk, dan umur barokah sehingga penulis bisa menyusun Skripsi.
2. Bapak dan Ibu tercinta sepanjang masa yang selama ini berjuang dan berkorban tanpa lelah dan memberikan yang terbaik untuk masa depanku.
3. Kakak-Kakakku tersayang yang senantiasa memberikan inspirasi dan keceriaan setiap waktuku.
4. Nenek dan saudara-saudaraku yang turut mendoakanku.
5. Sahabat- sahabat Kost, yang selalu bersama setiap harinya.
6. Teman- teman kelas J angkatan 2011 yang senasib dan seperjuangan.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah, dengan rahmat dan karunia-Nya, perencanaan dan pelaksanaan Skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
3. Ibu Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
4. Bapak Nuruddin M.Pd, selaku Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
5. Bapak Drs. H. Sukarno. M.Si, sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, arahan dan nasehat demi terselesainya penyusunan Skripsi.
6. Segenap dosen IAIN Jember, semoga ilmu yang didapat selama kuliah memberikan manfaat dan barokah untuk hidupku.
7. Kedua orang tua yang selalu mendoakan dan memberikan dorongan baik lahir maupun batin.
8. Bapak Muttaqin selaku Kepala Dusun Langon Ambulu Jember.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

Jember, 16 Juni 2015

Penulis

ABSTRAK

Faiqotul Himmah, 2015: *Kepemimpinan Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak di Dusun Langon RT 003 RW 031 Desa Ambulu Jember.*

Orang tua mempunyai pengaruh yang kuat terhadap setiap diri anak termasuk berfungsi sebagai pelindung dalam segala hal di sepanjang usia kehidupan anak-anak. Dan juga sebagai pendidik pertama harus berperan aktif dalam mendidik dan membentuk jiwa dan rohani anak. Orang tua sebagai pemimpin keluarga ialah sebagai pendidik, penanggung jawab pendidikan agama, serta sebagai pemelihara dan pelindung terhadap akhlak anak. Di dalam keluarga, yang bertindak sebagai pemimpin adalah ayah. Sedangkan istri atau ibu bertindak sebagai pendamping akan tetapi di dalam keluarga tertentu, ibu bisa bertindak sebagai pemimpin. Baik ayah atau ibu bersama-sama, dan diharapkan seia sekata dalam mengambil kebijakan dalam segala hal, terutama dalam masalah pendidikan dan akhlak anak.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut: 1) Bagaimana kepemimpinan orang tua sebagai pendidik dalam membentuk akhlak anak di Dusun Langon RT 003 RW 031 Desa Ambulu Jember ?. 2) Bagaimana kepemimpinan orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan agama dalam membentuk akhlak anak di Dusun Langon RT 003 RW 031 Desa Ambulu Jember ?. 3) Bagaimana kepemimpinan orang tua sebagai pelindung dan pemelihara dalam membentuk akhlak anak di Dusun Langon RT 003 RW 031 Desa Ambulu Jember ?.

Tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Untuk mendeskripsikan kepemimpinan orang tua sebagai pendidik dalam membentuk akhlak anak di Dusun Langon RT 003 RW 031 Desa Ambulu Jember. 2) Untuk mendeskripsikan kepemimpinan orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan agama dalam membentuk akhlak anak di Dusun Langon RT 003 RW 031 Desa Ambulu Jember. 3) Untuk mendeskripsikan kepemimpinan orang tua sebagai pelindung dan pemelihara dalam membentuk akhlak anak di Dusun Langon RT 003 RW 031 Desa Ambulu Jember.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan jenis penelitian deskriptif, sedangkan subyek penelitiannya menggunakan *purposive sampling*, teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif melalui tiga cara yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber.

Dari analisis tersebut dapat diambil kesimpulan antara lain: 1) Kepemimpinan orang tua sebagai pendidik keluarga dalam membentuk akhlak anak ialah dengan menjadikan dirinya (orang tua) sebagai teladan atau contoh yang baik, memberi arahan kepada anak, serta menasehati dan menanamkan nilai-nilai baik, agar anak memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran agama, akan tetapi orang tua juga harus terdidik, karena orang tua yang memiliki pendidikan baik akan melahirkan anak yang lebih baik pula, dibanding dengan anak yang dilahirkan dari orang tua yang kurang dalam pendidikannya. 2) Kepemimpinan orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan agama dalam membentuk akhlak pada anak ialah dengan memberikan pendidikan yang layak yaitu pendidikan formal, non formal dan informal, menyekolahkan anak di tempat-tempat yang lebih mendalam ajaran agamanya. seperti mengajarkan anak untuk sholat berjama'ah, mengaji, dan lain sebagainya. 3) Kepemimpinan orang tua sebagai pemelihara dan pelindung dalam membentuk akhlak pada anak ialah dengan memperhatikan pola makan serta pola hidup anak agar tetap terjaga dari lingkungan yang kurang baik yang dapat merusak masa depan anak. Dan melindungi serta memelihara anaknya dengan cara menentukan lingkungan mana yang baik untuk anak dan juga membatasi tontonan televisi yang dimana banyak program-program tidak baik, yang ada di media informasi tersebut kemudian memilih tontonan yang berkualitas, serta yang bercerita tentang anak sholeh.

**KEPEMIMPINAN ORANG TUA
DALAM MEMBENTUK AKHLAK ANAK
DI DUSUN LANGON RT 003 RW 031 DESA AMBULU JEMBER**

SKRIPSI



Oleh:

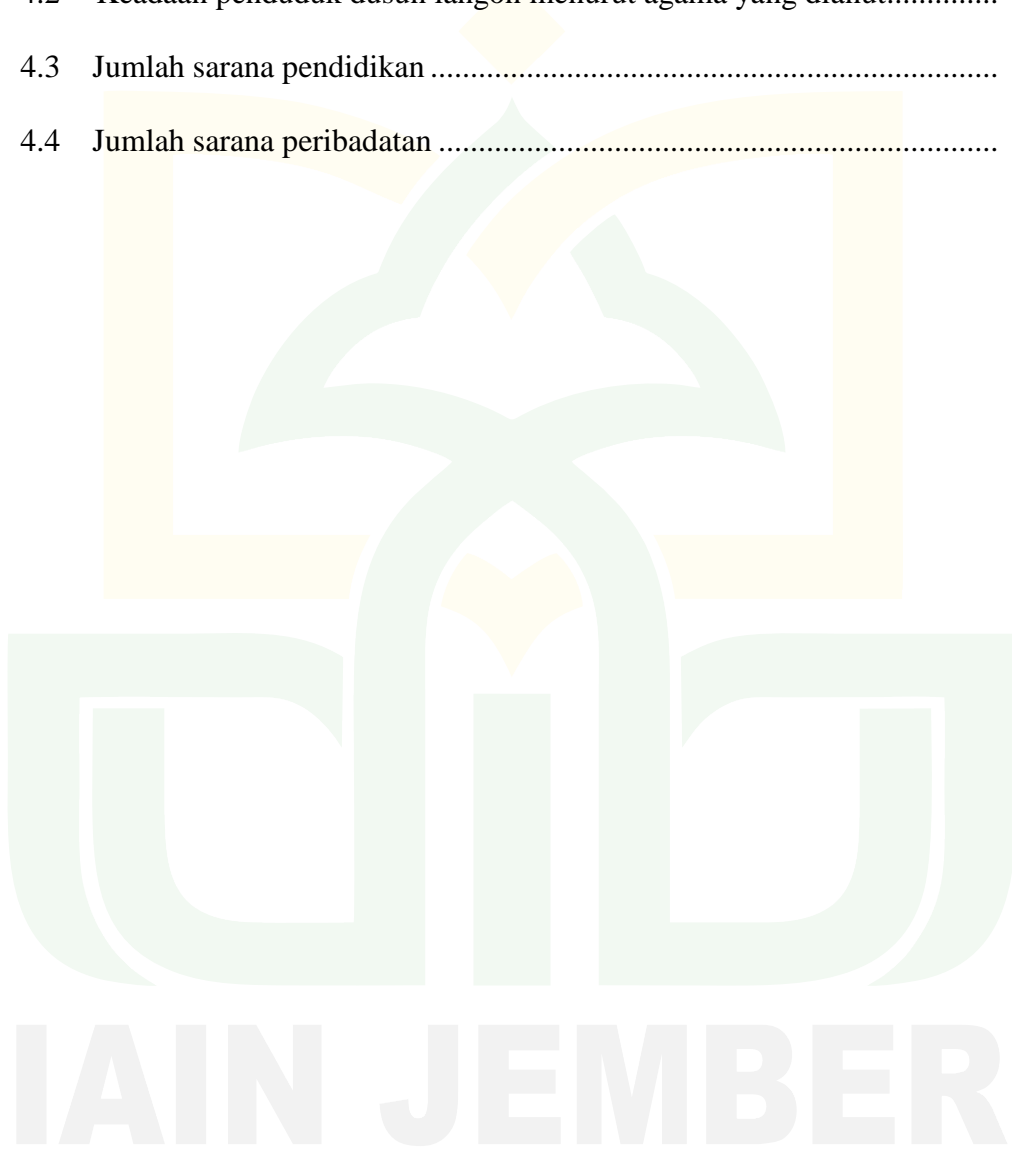
FAIQOTUL HIMMAH
NIM. 084 113 048

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
JUNI 2015**

DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1 Jumlah penduduk Dusun Lagon.....	61
4.2 Keadaan penduduk dusun langon menurut agama yang dianut.....	62
4.3 Jumlah sarana pendidikan	63
4.4 Jumlah sarana peribadatan	63



DAFTAR BAGAN

4.1	Struktur pemerintahan Dusun Langon Desa Ambulu	64
-----	--	----

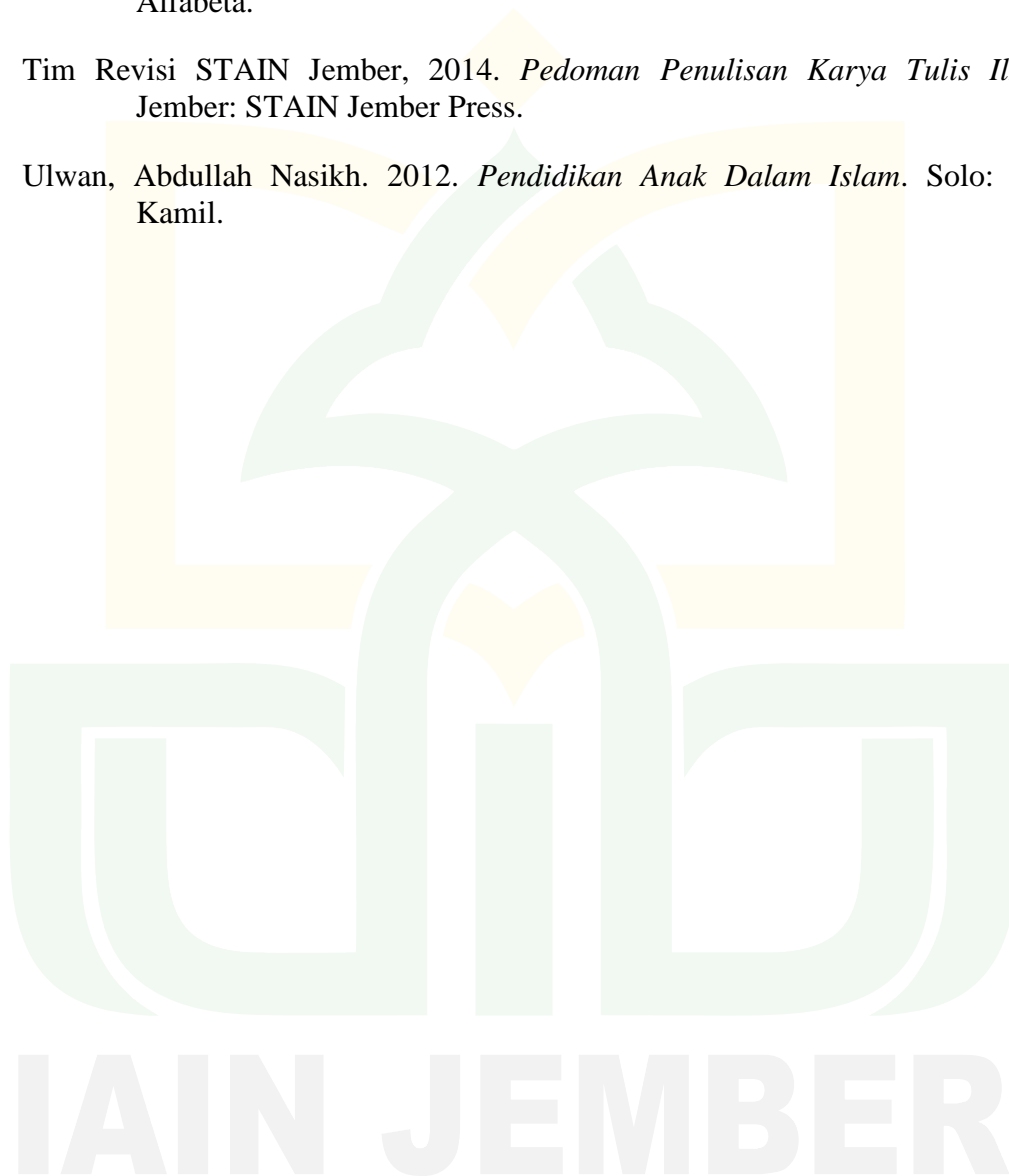


DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Semarang: PT Rineka Cipta.
- Al-Qahthani, Sa'id bin Ali Wahf. 2013. *Tarbiyatul Aulad* . Solo: Zam zam
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: RinekaCipta.
- Daien, Indrakusuma Amir. 1987. *Pengantar ilmu pendidikan*. Surabaya: usaha Nasional
- Daradjat, Zakiah. Dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiyah. 2009. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadlillah, Muhammad dan Lilin Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fatah, Abdul. 1995. *Kehidupan Manusia ditengah-tengah Alam Materi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gunarsa, D Singgih. dkk. 2008. *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT: BPK Gunung Mulya.
- Harini, Sri dan Aba firdaus. 2003. *Mendidik Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta
- Huda, Miftahul.2009. *Idealitas Pendidikan Anak*. Malang: UIN Malang Press.
- Imam Muslim, *Shahih Muslim*. Surabaya.
- Iqbal, Abu Muhammad. 2013. *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Madiun: Jaya Star Nine.
- Jalaludin, 2005. *psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jamaludin, Muhammad. 1996. *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mukmin (Ringkasan ihya' uluddin)*. Bandung: CV. diPonegoro
- Jauhari Muchtar, Heri. 2005. *Fiqih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Kartono, Kartini. 1992. *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*. Bandung: Mandar Maju.
- Kartono, kartini. 2003. *Patologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mahjudin. 2000. *Konsep dasar pendidikan akhlak*. Jember: PT Kalam Mulia.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Maulana, Said Muhamad. 2002. *Mendidik Generasi Islam*. Jogjakarta : Izzan Pustaka.
- Meleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Posdakarya.
- _____. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Posdakarya.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif-Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, Terj. Tjetjep Rhendi Rohidi. Jakarta: UI-Press.
- Mohammad, Daud Ali. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Mulyono. 2008. *Psikologi Agama Dalam perspektif Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Mustofa, Aly. 1999. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Dalam Keluarga*, Jakarta: Gramedia.
- Nata, Abuddin. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Partanto, A Pius. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Qasem, Muhammad Abul. 1998. *Etika Al Ghazali, terj. J. Mahyudin*, Bandung: pustaka
- Ramayulis, 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sagala, Syaiful. 2008. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Salamulloh, Alaika. 2003. *Menyempurnakan Akhlak*. Jogjakarta: Cahaya Hikmah.

- Shochib, Moh. 1998. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu anak Mengembangkan disiplin diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sisdiknas. 2008. *UU RI 20 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Revisi STAIN Jember, 2014. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.
- Ulwan, Abdullah Nasikh. 2012. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo: Insan Kamil.



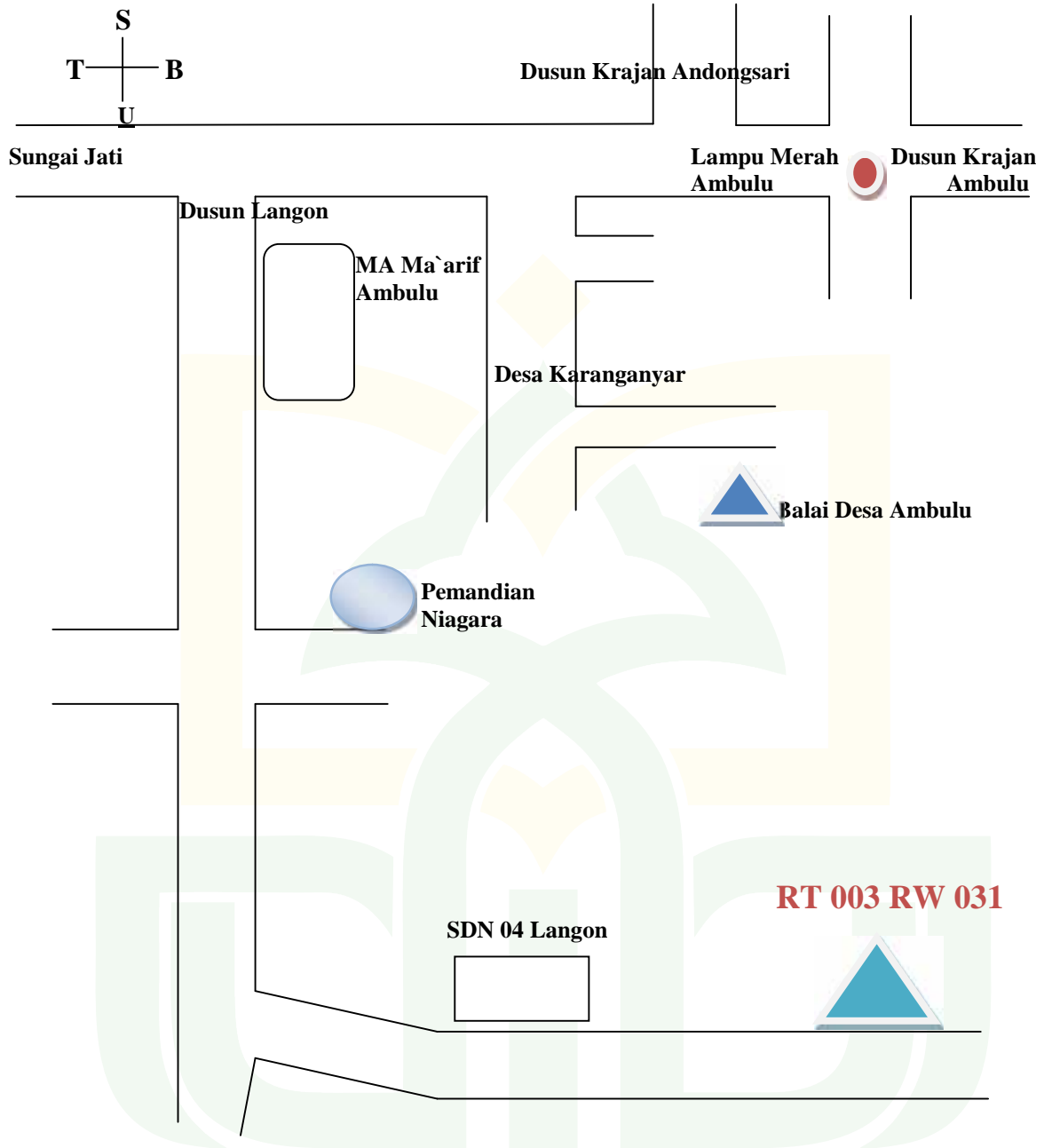
Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Jenis Penelitian	Rumusan Masalah
Kepemimpinan Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak di Dusun Langon RT 003 RW 031 Desa Ambulu Jember	Kepemimpinan Orang Tua	1. Pendidik	- Sebagai teladan - Menanamkan budi pekerti yang baik - Menumbuhkan keimanan.	1. Informan : • Kepala dusun • Ketua RT 003 RW 031 • Guru ngaji • Orang tua • Anak 2. Dokumenter 3. Kepustakaan	1. Pendekatan Penelitian Kualitatif deskriptif 2. Tehnik penelitian purposif sampling 3. Tehnik pengumpulan data • Observasi • Interview • Dokumentasi 4. Teknik analisis data: Deskriptif 5. Keabsahan data: Triangulasi Sumber	A. Pokok Masalah Bagaimana Kepemimpinan Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak di Dusun Langon RT 003 RW 031 Desa Ambulu Jember ? B. Sub Pokok Masalah 1. Bagaimana Kepemimpinan Orang Tua sebagai pendidik dalam Membentuk Akhlak Anak di Dusun Langon RT 003 RW 031 Desa Ambulu Jember ? 2. Bagaimana Kepemimpinan Orang Tua sebagai penanggung jawab pendidikan agama dalam Membentuk Akhlak Anak di Dusun Langon RT 003 RW 031 Desa Ambulu Jember ? 3. Bagaimana Kepemimpinan Orang Tua sebagai pelindung dan pemelihara dalam Membentuk Akhlak Anak di Dusun Langon RT 003 RW 031 Desa Ambulu Jember ?
		2. Penanggung jawab pendidikan agama	- Memberikan pendidikan yang layak - Mengajarkan anak untuk beriman, bertaqwa, ikhlas, berakhlak dan bertanggung jawab			
	Akhlak Anak	3. Pemelihara dan pelindung	- Mengarahkan dan membesarkan anak - melindungi dan menjamin keselamatan anak moral dan material - memberikan nafkah/makanan yang halal			

PEDOMAN INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

1. Observasi
 - a. Letak lokasi penelitian
 - b. Kondisi obyek penelitian
2. Wawancara
 - A. Kepala Dusun
 - a. Bagaimana menurut anda Kepemimpinan Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak di RT 003 RW 031?
 - B. Ketua RT 003 RW 031
 - a. Bagaimana menurut anda Kepemimpinan Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak di RT 003 RW 031?
 - C. Orang Tua
 - a. Bagaimana cara anda sebagai orang tua sekaligus pemimpin dalam membentuk akhlak pada anak anda?
 - b. Bagaimana cara anda dalam memelihara dan melindungi anak anda agar menjadi anak yang memiliki akhlak yang baik?
 - c. Bagaimana cara anda bertanggung jawab terhadap pendidikan agama pada anak anda?
 - D. Guru Ngaji
 - a. Sebagai orang tua kedua, sebesar apa tanggung jawab anda dalam membentuk akhlak pada anak?
 - b. Bagaimana cara anda mendidik anak didik anda agar menjadi anak yang memiliki akhlak yang baik?
 - c. Bagaimana cara anda dalam membentuk akhlak anak didik anda?
 - E. Anak
 - a. Apa ada sangsi dari ortu ketika anda tidak mengaji?
 - b. Sejak kapan anda memulai belajar tentang keagamaan (sholat, mengaji, dll)?
 - c. Apa alasan anda dalam belajar agama? Apa keinginan anda sendiri atau didorong oleh orang tua anda?
3. Dokumentasi
 - a. Sejarah Dusun Langon
 - b. Letak geografis dusun langon
 - c. Jumlah penduduk
 - d. Data-data lain yang diperlukan

PETA DUSUN LANGON



IAIN JEMBER